

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai pendidikan Islam tertua, pesantren telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia, memiliki karakter khusus yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Karakter-karakter yang membedakannya itu adalah para santri yang tinggal bersama dengan kyai-nya dalam satu kompleks tertentu yang bersikap mandiri.¹

Pesantren telah teruji dan mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment dan readjustment*, tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurcholis Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga “mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*)”. Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.²

Kalangan pesantren sekarang ini yang diperlukan adalah bagaimana pesantren bisa membuka diri terhadap dunia luar, sekaligus secara terbatas mampu menerima berbagai kemajuan masyarakat. Pesantren yang tidak mampu membuka diri sudah bisa dipastikan kehilangan eksistensinya di tengah dinamika masyarakat. Berbagai upaya untuk memberikan pencerahan pada kalangan pesantren menjadi penting dilakukan agar pesantren dapat berkembang sesuai dengan dinamika zamannya.³

1Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif, Menjawab Tantangan Masyarakat Modern*, (STAIN jember PRESS, 2013), 1-3

2Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), xx.

3Ibid., xvi-xv

Berbicara tentang kemajuan pesantren, maka tak lepas juga dari pembahasan santri. Santri adalah salah satu unsur dari pembahasan pesantren. Kemajuan pesantren juga ditentukan oleh banyaknya santri, dan terlebih lagi oleh kualitas santri. Masyarakat juga akan menilai kualitas lembaga sebuah pesantren, dari sisi santri yang dihasilkan oleh didikan dari pesantren tersebut. Oleh karena itu, sebuah pesantren harus benar-benar memberikan pengayoman dan pendidikan yang baik bagi para santri. Khususnya penyiapan SDM bagi mereka guna kemajuan lembaga pesantren.

Melihat realitas pesantren yang ada di sekitar, dapat disimpulkan bahwa sangat sedikit menemukan sebuah pesantren yang sampai sekarang masih tidak menerima pengaruh luar. Baik dari hal-hal yang kecil maupun pengaruh luar yang cukup besar. Akan tetapi, dalam perjalanan yang didapati, masih adanya sebuah lembaga pesantren tradisional yang sampai sekarang masih bertahan akan perkembangan dunia luar. Pesantren ini sangat terkenal dengan kemandiriannya. Meski demikian, pesantren ini tetap eksis hingga sekarang. Hal ini terbukti dengan santrinya yang masih banyak sampai saat ini.

Pondok pesantren ini bernama Nahdlatut Talibin. Terletak di kawasan Blado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Uniknya dari pondok ini adalah tradisi kemandiriannya sampai saat ini tetap dipertahankan. Hal ini terbukti dari penggunaan pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Meskipun PLN sudah masuk ke wilayah kecamatan Banyuanyar selama bertahun-tahun yang lalu. Bukan hanya itu, pondok ini juga dikenal dengan kemandiriannya yang tidak mau menerima bantuan dari luar atau pemerintah.⁴

Meskipun demikian, pesantren ini telah banyak mengeluarkan terobosan santri yang bisa dikatakan sudah mumpuni untuk menjadi tokoh agama di lingkungan

⁴Muhaimin, Alumni Pondok Nahdlatut Talibin , *wawancara*, 03 Juni 2015.

masyarakat mereka masing-masing. Dengan kesederhanaan yang mereka dapatkan di pesantren Nahdlatut Talibin ini, akhirnya membuahkkan jiwa-jiwa santri yang benar-benar mengabdikan kepada Agama. Sehingga tidak heran kalau banyak masyarakat yang memandang bahwa kemandirian lembaga pesantren ini membuat santri menjadi lebih sederhana dan giat dalam mendalami ilmu. Hal ini bisa dilihat dari para alumni yang sudah menjadi tokoh besar. Diantaranya K.H Satar sebagai da'i yang lumayan terkenal di Jawa timur, Kyai Samhadi sebagai pengasuh PP. Annur Sumbertaman Probolinggo, Non Badru pengasuh pesantren Gending Probolinggo, dan lain sebagainya.

Berangkat dari fenomena itu, maka peneliti memandang perlu untuk mengadakan suatu kajian tentang “pesantren”, khususnya “ Kemandirian Pesantren tradisional dalam membangun sikap kesederhanaansantri”. Pertimbangan ini didasarkan pada asumsi bahwa pesantren Nahdlatut Talibin merupakan salah satu pesantren tradisional yang asli di Jawa Timur, mandiri, dan konsisten menggunakan pola-pola lama hingga zaman sekarang. Serta masih menganggap dirinya *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal.

Disamping itu, tidak dapat dipungkiri bahwa peran dan kontribusi pesantren dalam pembangunan memiliki andil yang cukup besar, baik dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, peningkatan sumber daya manusia, maupun dalam memperdayakan masyarakat pedesaan dalam kancan pembangunan. Dan yang lebih penting lagi adalah asumsi terhadap kemandirian pesantren yang terus dipertahankan sehingga tertanam sikap sederhana terhadap santri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa motivasi dari kemandirian pesantren Nahdlatut Talibin terhadap PLTA yang masih digunakan hingga sekarang?
2. Apa motivasi dari kemandirian pesantren Nahdlatut Talibin yang sampai sekarang tidak mau menerima bantuan dari pemerintah?
3. Bagaimana kemandirian Pondok Pesantren Tradisional Nahdlatut Thalibin dalam membangun sikap kesederhanaan santri di Blado Wetan Banyuwang Kabupaten Probolinggo ?

C. Tujuan Penelitian

Agar diperoleh data yang benar-benar diperlukan dan diharapkan dalam penelitian, maka peneliti sebelumnya telah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan motivasi dari kemandirian pesantren Nahdlatut Talibin terhadap PLTA yang masih digunakan hingga sekarang.
2. Mendeskripsikan motivasi dari kemandirian pesantren Nahdlatut Talibin yang sampai sekarang tidak mau menerima bantuan dari pemerintah.
3. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian pesantren Nahdlatut Talibin dalam membangun sikap kesederhanaan santri.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mempunyai dua manfaat (nilai guna) yang sangat besar pengaruhnya baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman khazanah keilmuan tentang pesantren. Serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap kemandiriannya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Sehingga akan memberikan pengetahuan baru kepada kita tentang manfaat dari tradisi mandiri itu, dalam membangun sikap kesederhanaan santri. Dan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dan masukan terkait pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti secara pribadi, maupun seluruh pihak yang bersangkutan dalam mengembangkan penelitian di bidang pesantren.

a. Bagi peneliti

- 1) Dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan juga pelajaran dari sebuah pesantren yang kental akan kemandiriannya, sehingga banyak menghasilkan para da'i.
- 2) Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pertimbangan bagi peneliti dalam menyikapi kehidupan yang tengah dihadapi oleh pesantren dengan kemandiriannya. Kemudian memahami hasil dari tradisi mandiri itu, dalam membangun sikap kesederhanaan santri. Sehingga bisa juga dijadikan pesan dakwah.

b. Bagi lembaga

- 1) Bagi pesantren sendiri, memberikan kontribusi keilmuan dalam perkembangan di luar.

2) Bagi IAIN Jember, dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melengkapi keustakaan serta sebagai bahan dokumentasi.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat tentang keadaan pondok pesantren tradisional yang masih mengikat secara kental akan kemandiriannya. Kemudian mereka akan memahami bagaimana hasil dari terobosan sebuah santri yang mengenyam pendidikan di sebuah lembaga pesantren yang memilih untuk mandiri.

E. Definisi istilah

1. Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk arti yang mengacu pada suatu keadaan dimana seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁵ Menurut Parker, kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi seseorang yang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh.

Sedangkan menurut Setiyawan, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.⁶

⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar*, (Jakarta. 2011), 298.

⁶<http://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/kemandirian/>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2015

2. Pesantren Tradisional.

Dalam konteks keilmuan, pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu, sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual dan *wetonan* (berkelompok), dimana para santri membentuk *halaqah* dan sang kyai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan. Kegiatan belajar mengajar diatas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin. Akibatnya, pesantren *salaf* cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang *out of date*, konservatif, eksklusif, dan teralienasi.⁷

3. Sikap

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis.⁸

4. Kesederhanaan

Sederhana ialah sedang, bersahaja, dan tidak berlebih-lebihan. Hidup sederhana berarti model gerak kerja yang tidak berlebih-lebihan. Dalam bahasa arab dinamakan al-iqtishaad yaitu tidak boros dan tidak kikir atau diantara yang dua itu.

7A Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), 16.

8Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia "Teori dan Pengukurannya"* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 5.

Kesederhanaan adalah budaya yang telah diterapkan oleh Rasulullah S.A.W. Budaya sederhana dan sentiasa mendaulatkan prinsip keadilan serta kemanusiaan inilah yang membentuk generasi Islam yang begitu mantap dan berkualitas. Generasi yang dididik oleh Nabi Muhammad S.A.W dengan ciri kesederhanaan dan penghayatan memahami Islam yang sejati berlandaskan cahaya al-Quran itulah yang akhirnya berhasil mengangkat panji-panji Islam ke seluruh dunia.

Agama Islam menganjurkan agar umatnya sentiasa hidup sederhana dalam semua tindakan, sikap dan amal. Islam adalah agama yang berteraskan nilai kesederhanaan yang tinggi. Kesederhanaan adalah satu ciri yang umum bagi Islam dan salah satu perwatakan utama yang membedakan dari umat yang lain.⁹ Ini selaras dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

5. Santri

Istilah *santri* hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini santri dibedakan secara kontras dengan

⁹<http://sayyidulayyam.blogspot.com/2008/03/kesederhanaan-dalam-hidup.html?m=1>, diakses pada tanggal 03 Agustus 2015

mereka yang disebut dengan kelompok *abangan*, yaitu mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dan isi Skripsi ini yang bertujuan untuk mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab yang satu dengan bab yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudahnya maka dibawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan Skripsi ini.

BAB I Pendahuluan yang berisi uraian tentang Latar Belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisikan penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III tentang metode penelitian, yaitu membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV yaitu tentang penyajian data dan analisis, terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

BAB V merupakan bab penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

10As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalme*, (Jember: STAIN Jember, 2013), 49.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. Skripsi yang di tulis RIZKI AMALIYA, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2007. *Upaya Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Modern Putri al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi.*¹

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya Pondok Pesantren Modern Putri al-Kautsar dalam meningkatkan kemandirian santri, kemudian faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian santri. Adapun upaya tersebut diantaranya yaitu dengan cara membuat program kegiatan yang bermutu dan meningkatkan sarana prasarana kegiatan. Disamping itu adanya upaya cara menanamkan kemandirian pada santri, kedisiplinan pada santri, rasa tanggungjawab, dan rasa percaya diri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada cara dari upaya kemandiriannya dalam menanamkan kepada santri. Dalam kasus tersebut dijelaskan bukan hanya upaya peningkatan dari faktor eksternal, tetapi juga internal. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan adalah hanya dari sisi eksternal saja. Persamaannya ialah

¹<http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/03110123.pdf>. Diakses 27 Agustus 2015

sama-sama membahas tentang upaya kemandirian pesantren. Untuk metode, jenis dan analisis data semuanya sama.

2. Skripsi Uci Sanusi yang berjudul “*PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN (Study mengenai realitas kemandirian santri di pondok pesantren al-istiqlal cianjur dan pondok pesantren bahrul ulum tasikmalaya)*”. Dalam kesimpulannya, skripsi ini menjelaskan bahwa pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan peserta didik (santri) yang mandiri. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren terutama yang berkategori tradisional. Berkaitan dengan hal ini jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik yang mandiri.²

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama membahas suatu kemandirian. Perbedaannya ialah terletak pada sisi yang ingin dikaji. Penelitian tersebut mengkaji kemandirian santri, sedangkan yang ingin diteliti oleh penulis ialah kemandirian lembaga pesantren sendiri dalam membangun sikap kesederhanaan santri .

B. Kajian Teori

1. Kemandirian

Kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain. Adapun kemandirian yang dimaksud oleh peneliti dalam kajian ini hanya mencakup dari kemandirian sebuah lembaga pesantren sendiri dengan melakukan kebijakan-kebijakan yaitu:

²http://jurnal.upi.edu/file/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren-Uci_Sanusil.pdf. Diakses 27 Agustus 2015 .

- a). Menggunakan PLTA sebagai alat penerang.
- b). Tidak menerima bantuan dari pemerintah.³

Dalam kemandirian yang terlihat dari kebijakan Kyai atau pengasuh sendiri merupakan suatu dorongan individu sehingga bisa memutuskan suatu pekerjaan. Hal itu terjadi karena adanya motivasi yang mendorong keinginan seseorang. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Secara garis besar motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik:

a). Motivasi Intrinsik

Menurut Petri motivasi intrinsik timbul ketika motivasi ekstrinsik sudah dipenuhi. Menurut Campbell motivasi ekstrinsik adalah penghargaan internal yang dirasakan seseorang jika mengerjakan tugas. Ada hubungan langsung antara kerja dan penghargaan, artinya bila tugas sudah selesai dikerjakan, maka dapat langsung dirasakan adanya perasaan menyenangkan pada diri seseorang.

b). Motivasi Ekstrinsik

Menurut Petri pada dasarnya merupakan tingkah laku yang digerakkan oleh keinginan atau kekuatan eksternal individu. Ia menambahkan bahwa segala bentuk tingkah laku yang di kontrol oleh sumber-sumber penguatan eksternal akan menjadikan individu tersebut cenderung memiliki motivasi ekstrinsik dibandingkan dengan motivasi intrinsik.⁴

3Muhaimin, koordinator alumni, *Wawancara*, 05 maret 2015.

4M. Nur Ghufron, Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 83-85.

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Secara terminologi pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diimplementasikan dengan cara non-klasikal. Dimana seorang kyai mengajar santri dari ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama pesantren.

Sedangkan dari segi etimologi, menurut zaini ada pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti sebuah pusat pendidikan Islam tradisional atau sebuah pondok untuk siswa muslim (santri) sebagai model sekolah agama Islam di Jawa. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa kata ‘santri’ diadopsi dari bahasa india ‘*Shastri*’ yang bermakna orang suci dalam agama Hindu.

Secara lebih tegas, Nurcholis Madjid membedah asal mula kata ‘santri’ dan juga kyai, karena kedua unsur ini senantiasa menyatu ketika berbicara mengenai pesantren. Cak nur berpendapat bahwa kata ‘santri’ berasal dari ‘*sastri*’ (bahasa Sansekerta), yang berarti melek huruf, sehingga dikonotadari konotasikan bahwa santri merupakan kelas *literary*, yaitu bagian dari komunitas yang memiliki pengetahuan agama yang dibaca dari kitab-kitab berbahasa Arab dan selanjutnya diasumsikan paling tidak santri mampu membaca al-Qur’an.⁵

b. Landasan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan pusat pengembangan agama Islam, oleh karena itu dapat diketahui bahawa secara umum dasar-dasar yang melandasi ideologi dari pondok pesantren itu adalah:

⁵Ibid, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, 14-15.

1) Landasan Relegius

Dasar relegius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai dasar penyiaran agama Islam. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa melaksanakan ajaran agama Islam adalah merupakan kewajiban atau perintah dari Allah Swt dan merupakan ibadah kepadanya.

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain, seperti, dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mngetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(An-Nahl ayat 125)⁶

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan hidup, baik didunia maupun kehidupan akhirat, dengan berusaha membangun kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

2) Landasan Yuridis

a. Landasan Ideal

Pengembangan pondok pesantren berlandaskan dan berlandaskan pancasila. Yakni pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Untuk itu dibutuhkan adanya pendidikan yang mengarah kesana, sehingga

⁶Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1986), 421.

nantinya akan menjadi manusia yang relegius. Dengan demikian satu-satunya pendidikan yang bisa mengarah kesana adalah pendidikan agama.

b. Landasan Konstitusional

Dasar hukum pendidikan di pondok pesantren secara formal bagi perkembangannya pondok pesantren ialah dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan:

- i. Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.
- ii. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.⁷
- iii. Kemudian dipertegas pula didalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 4 bahwa: “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasrama, pabhaja samanera, dan bentuk lainnya”.⁸

c. Landasan Operasional

Landasan operasional merupakan dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Disebutkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 30 bahwa:

- i. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

⁷Sekretariat Negara RI, *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Surabaya: Bina Pustaka Pratama, 2002), 19.

⁸Sekretariat Negara RI, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*, (Jakarta: 8 Juli 2003),19.

- ii. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran yang agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama.
- iii. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.⁹

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik adalah ciri khas, *striotype* atau *trad mark* yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya. Menurut Muhibuddin, pesantren dapat bertahan dan berkembang bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *re-adjustment*, tetapi juga karena kekuatan karakternya yang eksistensial. Kenyataan ini dapat dilihat tidak adanya dari latar belakang pendirian pondok pesantren pada suatu lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensial pondok pesantren melalui penciptaan hubungan yang simbiosis mutualisme dengan masyarakat sekitarnya.

Setidaknya ada tiga karakteristik yang dikenali sebagai basis utama kultur pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga tradisional. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah*, *tkhayul* dan klenik. *Kedua*, pesantren sebagai pertahanan budaya. Mempertahankan budaya dengan ciri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. *Ketiga*, pesantren sebagai pendidikan

⁹Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Manifesto "Modernisasi Pendidikan Islam"*, (STAIN Jember PRESS, 2013), 172-175.

keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam.¹⁰

Sedangkan ciri-ciri khas pondok pesantren menurut Mukti Ali mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren adalah sebagai berikut:

- i. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai, hal ini karena mereka tinggal dalam pondok.
- ii. Tunduknya santri pada kyai.
- iii. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren.
- iv. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren.
- v. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan dipondok pesantren.
- vi. Kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren.
- vii. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren.
- viii. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren.

Lebih eksplisit, Suwendi menjelaskan bahwa di pondok pesantren sejak awal telah terdapat lima prinsip utama sebagai pegangan seluruh komunitas pesantren yang dikenal dengan sebutan “panca jiwa” atau *asasul khomsah*, yakni sebagai berikut:

Pertama, jiwa keikhlasan, semata-mata untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren, dari kyai, guru-guru hingga

¹⁰Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sah Mahfudh dalam Perubahan nilai-nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 16-17.

santrinya, sehingga tercipta suasana harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.

Kedua, jiwa kesederhanaan. Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, *nerimo*, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan.

Ketiga, jiwa kemandirian. Berdikari ini, bukan hanya santri berarti selalu belajar untuk mengurus keperluan diri sendiri, tetapi juga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menyadarkan kehidupan dan perkembangan kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.

Keempat, jiwa ukhuwah Islamiyah. Kehidupan di pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan.

Kelima, jiwa kebebasan. Bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi para santri, juga bebas dalam menentukan masa depannya, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup, berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya di pesantren. Pesantren juga bebas dari pengaruh dan campur tangan asing. Karena itulah pesantren biasanya swasta penuh.¹¹

¹¹Ibid, *Manifesto "Modernisasi Pendidikan Islam"*, 199-203.

d. Klasifikasi Pesantren

1. Pesantren Tradisional

Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip oleh Hasbullah, ciri khusus pada pondok pesantren tradisional adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, hadis, tafsir, al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Jadi kurikulum di pesantren salaf tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional. Bahkan pada pesantren tradisional, praktek-praktek tasawuf atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi sub-kultur pesantren hingga masa kontemporer.¹²

Pesantren salaf adalah bagian dari keseluruhan lembaga pesantren yang masih tetap bertahan walaupun pendidikan dan pola kepemimpinannya dilakukan secara tradisional (seperti sistem *bandongan* dan *sorogan*). Kecuali dikenal kon sisten dalam mempertahankan tradisi serta pemikiran ulama salaf- lembaga ini juga dianggap konsisten dalam mempertahankan tradisi lokal. Karena peran ganda ini, pesantren salaf kemudian populer dengan sebutan "*pesantren salafiyah*" dan "*pesantren tradisional*" sekaligus.

Namun demikian secara terminologis, penyebutan dua istilah ini untuk pesantren salaf masih mengandung problem. Karena makna *salaf* sendiri disamping merujuk pada generasi ulama yang hidup pada sekitar abad ke I-III H yang secara konsisten mengamalkan al-Qur'an dan al-Hadist (terutama makna tekstualnya), secara murni, pengertian salaf juga dimaknai dengan

¹²Ibid, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, 17.

mereka yang selalu menentang *bid'ah*, *khurafat*, *tahayyul*, dan *taqlid* buta. Sementara pesantren salaf justru sebaliknya, sebuah lembaga yang konsisten dalam melestarikan tradisi atau budaya lokal serta penolakannya terhadap ijthad.

Dengan demikian, penyebutan *salafiyah* untuk pesantren salaf bukan dalam pengertian ini, akan tetapi lebih disebabkan oleh karena misi pesantren salaf yang berusaha untuk mengikuti jejak sekaligus mengembangkan ajaran ulama salaf. Begitu juga dengan penyebutan pesantren tradisional, karena pesantren salaf masih tetap melestarikan tradisi atau ajaran ulama terdahulu serta tradisi lokal yang telah di “Islamkan” melalui proses penyeleksian sesuai dengan ajaran ulama salaf.

Komunitas tradisional dan pesantren salaf adalah dua istilah yang berbeda, namun keduanya mempunyai hubungan yang sedemikian erat, terutama dalam hal kajian fiqh tradisional. Hubungan ini terlihat dari sejak awal kemunculan pesantren salaf sebagai lembaga Islam Tradisional yang memang diproyeksikan untuk mentransmisikan ajaran Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasiknya yang kemudian biasa kita kenal dengan istilah “kitab kuning”.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren salaf mempunyai tiga peranan pokok yaitu. Pertama, sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, pembinaan calon-calon ulama (faqih).¹³

Keberadaan pesantren-pesantren tradisional atau komunitas Islam tradisi yang merakyat sangat dirasakan manfaatnya. Hal ini dapat dilihat dari

13Ishaq, *Tradisionalitas Kajian Fiqih Pesantren Salaf dan Upaya Pengembangannya*, (Lumajang: LP3DI Press, 2012), 37.

perspektif perlindungan dari serangan budaya Barat yang secara ekstrim merobek gaya hidup generasi muda yang sederhana menjadi individu-individu *hedonis*. Dengan pola hidup pesantren yang sangat bersahaja, paling tidak menjauhkan pikiran materialistik. Meski peranannya cukup sentral dalam menjaga keilmuan, namun bukan berarti pesantren tipe ini lepas dari kelemahan.

Dalam pandangan Cak Nur, pelaksanaan pola *salafiyah* secara kaku merupakan kendala tersendiri. Dalam posisinya sebagai institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya. Sehingga pesantren *salaf* tidak hanya menjadi semacam lembaga pendidikan luar sekolah resmi.¹⁴

3. Pesantren Modern

Pesantren jenis ini tampaknya lebih fleksibel dan terbuka dalam menerima hal-hal baru disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang sudah ada. Dalam proses belajarnya pun sudah mengenal penjenjangan (klasikal). Fenomena munculnya pesantren modern sangat terkait dengan keberadaan kolonialisme yang mendirikan sekolah-sekolah modern yang kemudian berpengaruh pada pola pikir para elit Islam tentang sistem pendidikan yang lebih baik.

Sebutan istilah modern untuk pesantren sebenarnya tidak ada literatur yang memaparkan secara spesifik. Namun, menurut Marwan Saridjo, Pondok Modern Darussalam Gontor adalah yang mula-mula mendapat julukan sebagai “pesantren modern”. Hal ini karena pesantren tersebut menggabungkan materi keagamaan dan umum dalam proses pengajarannya. Artinya, predikat

¹⁴Ibid, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, hal 19-20.

‘modern’ tidak muncul begitu saja atas sebuah pesantren tetapi diakui melalui unsur-unsur perubahan yang lebih relevan dengan zaman kekinian, atau meminjam istilah Cak Nur ‘menzaman’.

Jadi anggapan bahwa sesuatu yang modern itu cenderung sekuler dan menghambat perkembangan spirualitas pesantren agaknya perlu dibenahi. Sebab sekali lagi ditekankan bahwa modern bukan berarti meninggalkan semua tradisi lama dan menggantinya dengan yang baru.¹⁵

Pesantren modern biasanya memiliki ciri-ciri: pertama, memiliki manajemen dan administrasi dengan standar modern. Kedua, tidak terikat pada figur kyai sebagai tokoh sentral. Ketiga, pola dan sistem pendidikan modern dengan kurikulum tidak hanya ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum. Dan ke empat, sarana dan bentuk bangunan pesantren lebih mapan dan teratur, permanen dan berpagar.¹⁶

e. Elemen-Elemen Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren.

1. Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Ada tiga alasan utama mengapa harus menyediakan asrama bagi para santri¹⁷:

- a) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan.

¹⁵Ibid, 22-23.

¹⁶Hamdan Farchan, Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 1.

¹⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren “Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”*, (Jakarta:LP3ES, 2011), 79.

Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama.

- b) Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri. Dengan demikian, perlu ada asrama khusus bagi santri.
- c) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri.¹⁸

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Lembaga-lembaga pesantren terus memelihara tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-

¹⁸Ibid, 82-83.

muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai disiplin para murid dalam mengerjakan sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.¹⁹

3. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Perlu ditekankan di sisni, bahwa sistem pendidikan pesantren tradisional ini, yang biasanya dinggap 'statis' dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab Islam klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk atau membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks.²⁰

4. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

- i. *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama

¹⁹Ibid, 85-86.

²⁰Ibid, 87-88.

tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

ii. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.²¹

5. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia hanya seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- i. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Keereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- ii. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- iii. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Perlu ditekankan di sini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama memimpin pesantren disebut kyai. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kyai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan

²¹Ibid, 88-89.

kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kyai dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional.²²

f. Kategorisasi Pondok Pesantren

Di dalam perkembangannya, pondok pesantren dikategorisasi-kan menjadi beberapa kategori. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, kategori pesantren dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum menurut Zamakhsyari Dhofier pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah*. Pesantren *salafiyah* sering disebut sebagai pesantren tradisional dan pesantren *khalafiyah* disebut sebagai pesantren modern. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Sedangkan pesantren *khalafiyah* dalam pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan Depag, maupun Depdiknas.

Kedua, kategori pesantren dari segi bangunannya. Dalam hal ini, menurut Marwan Saridjo sebagaimana dikutip oleh Qamar (2005:17) ada lima kelompok: *pertama*, hanya berdiri dari masjid dan rumah kyai; *kedua*, terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) ; *ketiga*, memiliki masjid, rumah kyai dan pondok (asrama), dan pendidikan formal; *keempat*, memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama), pendidikan formal dan pendidikan keterampilan; dan *kelima*, memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama), madrasah, dan bangunan-bangunan fisik lainnya.

²²Ibid, 93.

Ketiga, kategorisasi dari sisi jumlah santri. Zamakhsyari Dhofier membedakan pesantren dilihat dari jumlah santri menjadi 3 kelompok:

- Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar.
- Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000-2000 orang termasuk pondok pesantren menengah.
- Pondok pesantren yang memiliki kurang dari 1000 orang termasuk pesantren kecil.

Keempat, kategorisasi dari sisi sarana dan prasarana serta sistem pembelajarannya. Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren sebagai berikut:

Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang melaksanakan pengajaran secara klasikal (madrasah) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar diluar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut, dan pondok tipe D, yaitu pondok yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Kelima, kategorisasi dari sisi bidang pengetahuan. Nadj membagi jenis pesantren ini sebagai berikut:

- Pesantren alat , yakni pesantren yang menguatamakan gramatika atas bahasa arab dan pengetahuan filologis dan etimonologis atas terminologi yang digunakan dalam literatur pengetahuan agama.
- Pesantren tasawuf, yaitu pesantren yang mengajarkan para santri untuk cenderung menghambakan dan mendekati diri kepada Tuhan dengan sedikit mengesampingkan pikiran-pikiran duniawi.
- Pesantren fiqih, yakni pesantren yang pengajarannya lebih berorientasi pada penguasaan hukum Islam.²³

g. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Ternyata pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai *lembaga pendidikan*, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama *fiqih, hadist, tafsir, tauhid, dan tasawuf* yang hidup antara abad ke 7-13 Masehi.

Sebagai *lembaga sosial*, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif murah daripada belajar di luar pesantren. Sementara itu, setiap hari pesantren menerima tamu yang datang dari masyarakat umum, baik dari masyarakat lingkaran pesantren maupun dari masyarakat jauh.

Sebagai *lembaga penyiaran agama*, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi

²³Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Manifesto "Modernisasi Pendidikan Islam"*, (STAIN Jember PRESS, 2013), 203-206.

masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan *majelis taklim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat umum. Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Meskipun demikian, tampak bahwa fungsinya sebagai lembaga pendidikan menjadi semacam ujung tombaknya sedang fungsinya sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama menjadi sayap-sayap sebelah kiri dan kanannya.

Adapun tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat.²⁴

h. Nilai Pesantren

Nilai-nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok: *Pertama*, nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak *fiqih-sufistik*, dan berorientasi kepada kehidupan ukhrawi. *Kedua*, nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama. Kedua kelompok nilai ini mempunyai hubungan vertikal. Dalam kaitan ini, kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedang ustadz dan santri menjaga nilai-nilai agama kelompok kedua. Inilah sebabnya mengapa kyai mempunyai kekuasaan mutlak di pesantrennya. Ketaatan, ketundukan dan keyakinan santri terhadap kyainya sangat besar. Mereka yakin bahwa kyainya selalu mengajarkan hal-hal yang benar, dan mereka tidak percaya kalau kyai dapat berbuat salah atau keliru.

²⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1989), 55-59.

Tampaknya pandangan santri yang demikian itu dipengaruhi oleh ajaran yang menyatakan bahwa kyai atau ulama adalah pewaris nabi. Mereka (santri) menyamakan pengertian kyai dengan pengertian ulama sebagaimana bunyi ajaran tersebut. Sehingga ajaran-ajaran yang diberikan oleh kyai atau ulama diterima sebagai memiliki kebenaran absolut.²⁵

2. Santri

a. Pengertian Santri

Istilah santri menunjuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut mudrid madrasah atau siswa sekolah umum, walaupun mereka sama-sama dalam lingkup lembaga pendidikan Islam. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari rata-rata usia mereka, proses seleksi masuk ke lembaga pendidikan masing-masing, materi dan sistem pengajaran yang mereka ikuti, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari, dan lingkungan belajar pada umumnya.

Predikat santri adalah julukan kehormatan, karena gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau siswa, tetapi karena ia memiliki ahklak yang berlainan dengan orang awam di sekelilingnya. Buktinya, sesudah keluar dari pesantren ia mendapat gelar santri dan santri memiliki ahklak dan kepribadian sendiri. Yang biasanya kepribadian seorang santri adalah perencanaan dari kepribadian seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada pondok pesantren yang bersangkutan.

Didalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier, yaitu:

a) Santri mukim

Santri mukim adalah snatri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus

25Ibid, 58.

peantren yang ikut serta bertanggung atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai santri mukim. Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim.

- Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya
- Motif menjunjung tinggi ahklak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah dipesantren akan memiliki ahklak yang terpuji sesuai dengan ahklak kyainya.

b) Santri kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap didalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren. Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren disamping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.²⁶

b. Interaksi sosial santri dengan kyai

Dalam proses interaksi sosial di pesantren, kyai merupakan tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. posisi sentral kyai ini terkait erat dengan kedudukannya sebagai seorang pendidik dan terpancang di tengah-tengah masyarakat.

Interaksi sosial santri dengan kyai merupakan sebuah keharusan. Santri sebagai pihak yang mencari ilmu, sedangkan kyai sebagai pihak yang memberi dan mengajarkan ilmu. Sebagai seseorang yang mencari ilmu, santri harus mematuhi

²⁶As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalme*, (Jember: STAIN Jember, 2013), 49-51

berbagai norma, aturan, tata nilai yang ada di pesantren baik norma tertulis maupun tidak tertulis.

Ada berbagai bentuk atau pola interaksi yang terjalin di antara santri dengan kiai. Diantara pola interaksi yang terjalin antara santri dengan kiai adalah interaksi personal (individual) dan kolektif (kelompok). Pola hubungan secara khusus antara santri dengan kiai secara personal atau individual ini dapat berbentuk pemanggilan-pemanggilan dan atas keinginan (kepentingan) santri sendiri. Dalam interaksi ini, santri yang dipanggil kiai untuk menghadap adakalanya karena santri dibutuhkan oleh kiai, santri memiliki masalah, dan adakalanya juga karena santri ingin mendapatkan restu dari kiai.

c. Interaksi sosial santri dengan ustadz

Interaksi sosial santri dengan ustadz merupakan suatu keiscayaan yang harus terjadi, karena keduanya selalu dan lebih sering bertemu. Selain itu juga karena mereka berada disuatu lembaga yang sama; santri sebagai orang yang belajar, dan ustadz sebagai orang menyampaikan ilmu pengetahuan. Secara langsung maupun tidak langsung hubungan diantara keduanya terjalin atas hak dan kewajiban yang ada, terjalin akrab, dan bahkan khusus bagi ustadz yang masih muda, hubungan mereka hampir seperti teman sendiri.

Keharmonisan hubungan itu dapat dilihat dari berbagai kondisi dan kesempatan ketika diantara keduanya saling berbincang-bincang. Karena dalam perbincangan ini ada banyak masalah yang dibicarakan, mulai dari masalah pribadi, pendidikan dan sosial keagamaan. Akan tetapi walaupun demikian, dalam interaksi sosial ini, para santri tetap menjunjung tinggi sikap hormat dan menghargai serta sikap tawadhu' kepada ustadz.

d. Interaksi Sosial Sesama Santri

Interaksi sosial antar sesama santri ini juga merupakan suatu keniscayaan, karena sesama santri selalu dan sering bertemu, baik pada waktu belajar di kelas, di masjid maupun dikamar. Selain itu juga karena mereka berada di suatu lembaga yang sama; santri yang satu sebagai orang yang belajar, dan santri lainnya juga demikian. Secara langsung maupun tidak langsung hubungan diantara keduanya terjalin atas kesamaan kedudukan yaitu sama-sama sebagai santri.

Kedudukan dan keberadaan yang sama diantara para santri inilah yang menyebabkan mereka mudah berinteraksi, sehingga interaksi diantara mereka terjalin dengan penuh keakraban, dan akhirnya membuahkan kebersamaan yang kuat yang dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Walaupun demikian, dalam kenyataannya masih ada perbedaan persepsi antara santri yang satu dengan yang lainnya dalam menyikapi akrab atau tidaknya.

e. Interaksi Sosial Santri dengan Lingkungannya

Sebagaimana interaksi sosial lainnya, keharmonisan hubungan antara santri dengan lingkungannya merupakan suatu keharusan. Santri sebagai individu maupun kelompok yang hidup dan menuntut ilmu di pesantren, tidak bisa memisahkan diri dari lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan keberadaan pesantren tidak bisa dipisahkan dari lingkungan masyarakat dimana pesantren itu berada. Lebih dari itu, keharmonisan hubungan santri di dalam pesantren, baik dengan kiai, ustadz, maupun sesama santri akan banyak berpengaruh terhadap interaksi sosial santri terhadap lingkungan. Oleh karena itu, santri mau tidak mau harus berinteraksi dengan lingkungan dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan tersebut.²⁷

27Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri “Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan”*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), , 123-142

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.¹ Seorang peneliti yang akan melalui proyek penelitian, sebelumnya ia dituntut untuk mengetahui metode serta sistematika penelitian, jika peneliti tersebut hendak mengungkapkan kebenaran melalui suatu kegiatan ilmiah. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa tahnik atau metode penelitian yang meliputi:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Secara umum, menurut tempat atau lapangan penelitiannya, metode penelitian kualitatif dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dilihat bahwa jenis yang digunakan peneliti adalah jenis lapangan yaitu dengan melakukan penelitian di sebuah lokasi.

Penelitian kualitatif dengan jenis lapangan ini juga termasuk metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Menurut Nazir, metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan studi kasus menurut Noeng Muhadjir ialah kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal.²

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif “ Dalam Perspektif Rancangan Penelitian”*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 182-187.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin, tepatnya di desa Blado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Sekitar 15 kilometer jarak dari pusat kota probolinggo.

Adapun alasan pemilihan tempat ini berdasarkan beberapa pertimbangan bahwa pondok ini adalah salah satu pesantren tradisional yang masih bertahan di Jawa Timur. Dan lebih uniknya pondok ini masih terkenal dengan kemandiriannya dengan menggunakan PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) sejak periode awal berdirinya pondok sampai sekarang. Padahal jaringan listrik PLN sudah masuk ke kecamatan Banyuanyar bertahun-tahun lalu.

C. Subyek Penelitian

Seperti yang sudah tercantum dalam fokus masalah, maka peneliti memerlukan data yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Adapun data yang diperlukan adalah kemandirian dan ketradisionalannya pesantren, alasan atau motivasi pesantren terhadap kemandiriannya yaitu PLTA dan ketidakmauan terhadap bantuan pemerintah, perkembangan atau keadaan pesantren ketika kebijakan itu terus diterapkan hingga sekarang, kemandirian pesantren dalam membangun sikap kesederhanaan santri dan lain sebagainya.

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Pertama, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.³ Data primer ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan para informan yaitu, pengasuh pondok pesantren Nahdlatut Talibin Blado Wetan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo atau yang mewakili, beberapa pengurus pondok pesantren Nahdlatut Talibin, santri

³Soerjono Soekarto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Pres, 1986), 12.

pondok pesantren Nahdlatut Talibin, beberapa alumni dari pondok pesantren Nahdlatut Talibin, beberapa masyarakat sekitar serta wali santri pondok pesantren Nahdlatut Talibin.

Adapun alasan pemilihan dari beberapa informan tersebut ialah karena peneliti memandang sangat tepat untuk menggali data yang diperlukan dalam penelitian ini. Seperti pengasuh pesantren atau pengurus alumni yang sangat paham terhadap seluk beluk pesantren. Atau beberapa alumni yang sekaligus menjadi wali santri tentunya masih eksis akan pemahaman tentang pesantren. Dan juga yang terpenting yaitu pengurus pesantren yang mengerti keadaan pesantren dan santrinya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran panduan wawancara.

Kedua, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi serta berbagai referensi, buku-buku yang bersangkutan dengan pondok pesantren dan juga media massa, jurnal, dan lain-lain yang bersangkutan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksud untuk memperoleh data-data yang relevan dan akurat yang digunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Tehnik yang di gunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan terhadap sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁴ Dalam hal ini peneliti secara langsung mengamati terhadap objeknya dengan dibantu seperangkat alat recorder, buku catatan dan lain-lain.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 134.

Dalam segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dukanya.⁵

b. Observasi nonpartisipatif

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan ini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen artinya peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi secara nonpartisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait. Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan interview guide (panduan wawancara).⁷

Dalam teknik wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin atau bebas terstruktur, yaitu peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan pada informan terkait berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Namun selanjutnya pada proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara dituntut untuk bisa mengarahkan informan apabila ia

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 310

⁶Ibid., 145.

⁷M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 2003), 193-194.

ternyata menyimpang.⁸ Panduan wawancara ini berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.⁹

Tehnik ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dari informan-informan yang punya relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang “Kemandirian Pesantren Tradisional Dalam Membangun Sikap Kesederhanaan Santri”.

1. Tehnik Dokumentasi

Tehnik dokumentasi adalah teknik untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat agenda, website, jurnal penelitian, dan sebagainya.¹⁰ Tehnik ini digunakan untuk memperoleh data yang dianggap bisa membantu memberikan keterangan terhadap apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

E. Analisis Data

Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, Miles dan Huberman.¹¹ menyatakan bahwa dalam analisis kualitatif ada tiga analisa yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi. Aktivasnya dilakukan dalam bentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

Dalam tahap analisa data penelitian, penelitian ini menggunakan tehnik analisa data interaktif, yaitu reduksi data, kajian data dan verivikasi data (penarikan kesimpulan). Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggambarkan bagaimana kemandirian pesantren tradisional dalam membangun sikap kesederhanaan santri. Maka dari itu, data yang

8Burhan Bungun, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001), 25.

9Abu Achmad dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 85.

10Ibid., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 200.

11Miles dan uberman, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2002), 68.

diperoleh dari hasil wawancara atau dokumentasi akan digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka statistic atau prosentasi seperti dalam penelitian kuantitatif.

Adapun peneliti disini juga menggunakan suatu teori untuk dijadikan analisis lebih dalam lagi. Sehingga setelah prosedur dari tehnik diatas dijadikan pedoman dalam penyajian dan analisis data, maka “teori motivasi intrinsik” akan dijadikan pisau dalam menganalisis data yang sudah diperoleh oleh peneliti. Motivasi intrinsik adalah salah satu dari teori psikologi. Dengan mengetahui bahwa dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu adalah bisa dari motivasi ekstrinsik dan intrinsik.

F. Keabsahan Data

Usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data.¹² Untuk mengetahui keabsahan data, maka peneliti memakai data triangulasi. Sedangkan data triangulasi ialah menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih lanjut dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.¹³

¹²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press,2014).47

¹³Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 143.

G. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan proposal.¹⁴

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Dalam bukunya Lexy J Meleong yang berjudul metodologi penelitian kualitatif membagi tahap-tahap penelitian menjadu tiga tahapan yaitu:

a). Tahap pra penelitian lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Muhammad Ali Makki, M.Si dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga presentasinya.

2. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin, tepatnya di desa Blado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

¹⁴Tim Revisi Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Press, 2014),48

3. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin, di Desa Blado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak. Menjajaki dan menilai lapangan.

Namun disini peneliti disarankan oleh pengurus alumni untuk tidak usah memakai surat perizinan resmi. Setelah diizinkan meneliti, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar objek penelitian.

4. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi, tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan.

5. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih informan yang diambil dalam penelitian ini ialah pengurus pesantren, para alumni dan juga beberapa warga sekitar.

6. Menyiapkan Perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan.

b). Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan pada tahap pra lapangan, peneliti dapat mengawali dan memulai penelitian sesuai reancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya.¹⁵

c). Tahap Analisis Data

Pada tahap terakhir ini, peneliti menganalisa data sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis kualitatif deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan menyusun laporan penelitian.



15Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 148.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Latar Belakang

Pesantren merupakan sarana belajar yang pertamakali muncul sebelum adanya sarana pendidikan yang lainnya. Pesantren Nahdlatut Talibin ini hadir sebagai wujud penyebaran Islam yang datang ke Indonesia, terutama di kabupaten Probolinggo. Sampai saat ini pesantren tersebut masih tetap berkembang menjadi salah satu benteng pertahanan masyarakat probolinggo tepatnya blado wetan banyuanyar. Pesantren yang terkenal akan kemandirian ini sudah banyak dilirik bukan hanya dari masyarakat sekitar. Namun, santri yang masuk bahkan banyak juga yang datang dari jawa tengah.

Pada kenyataannya, banyak di Indonesia yang mewajibkan anak-anaknya terutama perempuan untuk mengenyam pendidikan di pesantren. Salah satu alasannya adalah untuk menjaga kehormatannya agar selalu terlindungi. Mengingat zaman yang sekarang sudah hampir mengikuti arus global, maka mereka menganggap *mondok* itu penting. Tak peduli pesantren tradisional ataupun modern, masyarakat tetap memandang keduanya penting. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, masyarakat lebih banyak memilih pesantren yang ada sekolahan formalnya (pesantren modern).

Meski demikian, pesantren Tradisional ini masih tetap menunjukkan keeksistensialnya hingga sekarang. Meski beberapa tahun yang lalu, pesantren ini pernah mengalami penurunan⁵². Banyak kekaguman yang dirasakan oleh umat islam khususnya di jawa timur terhadap kemandirian pondok ini. Hingga akhirnya

sampai saat ini pesantren Nahdlatut Talibin masih mempunyai santri yang lumayan banyak jika kita bandingkan dengan pesantren yang masih bertahan akan tradisionalnya.

2. Sejarah Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin

Pesantren Nahdlatut Talibin adalah sebuah lembaga Islam yang terkenal tradisionalnya hingga saat ini. Pondok ini sudah berdiri puluhan tahun yang lalu. Berawal dari seorang laki-laki yang lumayan kaya di desa Blado Wetan ini yaitu H. Mustami'. Beliau mempunyai sebidang sawah yang cukup luas. Waktu itu dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu memadati, hamparan sawah yang luas itu dijadikan sebuah tempat perkumpulan orang-orang berandal. Istilahnya tempat nongkrongnya orang mabuk. Dengan kerisihan banyak warga, terutama oleh H. Mustami' sendiri, akhirnya beliau memutuskan untuk mewaqafkan tanahnya untuk dibangun sebuah gedung pendidikan Islam. Keinginan untuk berada di lingkungan pesantren ini makin kuat, sampai akhirnya beliau mempercayai seorang pemuda yang sudah tidak diragukan lagi ilmunya. Beliau adalah Kyai Khozin Samsul Mu'in.

Kyai Khozin adalah sosok da'i muda yang banyak dikagumi oleh lingkungannya. Beliau lahir di sebuah desa Liprak, Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Setelah menginjak umurnya remaja, beliau menimba ilmu di perantauan yang sangat jauh, yaitu Kota Makkah. Sejak kecil Kyai Khozin sudah terlihat akan kepintaran dan kerendahan hatinya. Sampai akhirnya beliau bisa mempersunting seorang putri dari Kyai yang cukup terkenal, yaitu Kyai Fathullah.

Dengan membantu sang mertua mengurus pondok yang berada di Baung-Banyuanyar- Probolinggo, suatu ketika Kyai Khozin di panggil oleh H. Mustami' yang kebetulan tetangga desa dari Liprak yaitu Desa Blado Wetan. Dan saat itulah beliau menerima amanah yang lumayan besar dari laki-laki yang terkenal kaya itu, H.

Mustami'. Berbagai pertimbangan sudah mereka pikirkan matang-matang. Untuk menghilangkan kemungkarannya yang sering terjadi di desa liprak ini, akhirnya Kyai Khozin tekad untuk mendirikan pesantren sesuai dengan permintaan dari H. Mustami'.

Awal berdirinya pondok Nahdlatut Talibin ini sangatlah sederhana sekali. Meski tak seperti pondok megah biasanya, percepatan jumlah santri yang masuk dalam pesantren membuktikan bahwa masyarakat sekitar sangat antusias dengan kehadiran lembaga pesantren. Seiring berjalannya waktu, lembaga ini terus mengalami perkembangan yang sangat bagus. Bukan hanya santri mukim saja, namun santri pekalongan pun juga banyak. Dan pada akhirnya Kyai Khozin dan Istrinya yaitu Ny Hanna memutuskan untuk menetap tinggal di Blado Wetan, Banyuwangi-Probolinggo.

Benteng pertahanan dan pengembangan ajaran Islam yang berada di tengah-tengah keadaan yang awalnya memprihatinkan, maka saat itu desa ini sudah terlihat sebaliknya. Kyai Khozin terkenal dengan sikapnya yang penyabar semakin menjadi idola banyak masyarakat. Bahkan sampai beliau memiliki keturunan yang juga terteteskan darah yang cinta dengan agamanya. Dengan didampingi sosok istri yang juga sangat sabar, beliau akhirnya dikaruniai putra tiga. Yaitu Kyai Marhuma, Kyai Toha dan yang terakhir Kyai Nun Jasid. Ketiga putra ini adalah yang menjadi penerus kepemimpinan ayahandanya yang menjadi kyai idola banyak orang.

Setelah ketiga putra Kyai Khozin ini sudah berkeluarga semua, akhirnya beliau sudah memberikan amanah kepada putranya untuk membantu mengurus pesantren Nahdlatut Talibin yang sudah berkembang itu. Namun, yang paling dominan terhadap pesantren Nahdlatut Talibin ini adalah Kyai Toha bersama istrinya yaitu, Ny Halimah.

Sebagai putra ke dua dari tiga bersaudara, Kyai Toha sangat menyamai sikap dan cara kepemimpinan dari sang ayahnya, Kyai Khozin.

Sebagai contoh, misalnya dalam hal ketidakmauan terhadap kerjasama dengan pemerintah. Banyak sumbangan yang diberikan atau diajukan terhadap pesantren Nahdlatut Talibin ini, namun tidak ada satupun yang diambil oleh beliau. Hal ini sudah menjadi kebijakan dari ayahnya Kyai Khozin. Inilah yang menjadi kekaguman dan kebanggaan di mata masyarakat sendiri.

Dan uniknya lagi, pesantren ini masih menggunakan PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) sejak pertama kali didirikan sampai sekarang. Padahal PLN sudah masuk puluhan tahun yang lalu di desa Blado Wetan. Oleh karena itu tidak heran jika pesantren ini terkenal dengan tradisional dan kemandiriannya. Dengan kebijakan tersebut, masyarakat juga banyak memandang bahwa akan banyak barokah yang akan didapati oleh santri-santrinya.

Hingga wafatnya Kyai Khozin yaitu pada tanggal 1 Jumadil Akhir 1400 H, pesantren Nahdlatut Talibin ini terus mengibarkan tradisi dan kebijakan –kebijakan yang sudah berlaku dari awal. Disamping Kyai Toha dan Istrinya yang mengurus pesantren ini, putrinya yaitu Ny Rohimah dan juga suaminya juga ikut membantu sampai pada wafat sang ibundanya, Ny Halimah.¹

3. Letak Geografis

Letak geografis Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin ialah di desa Blado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Sekitar 15 kilometer jarak dari pusat kota probolinggo, tepatnya berada di sebelah timur.

Yang secara terperinci mempunyai batasan-batasan yaitu:

- a. Sebelah timur : Desa Banyuanyar Kidul

¹Ghozali, Sepupu Kyai Toha, *wawancara*, 17 Agustus 2015.

- b. Sebelah barat : Desa Tarokan
- c. Sebelah selatan : Desa Gunung Geni
- d. Sebelah utara : Desa Banyuanyar Tengah²

4. Sarana dan Pra sarana

Gedung:

- a. Kantor Pesantren
- b. Gedung Madrasah
- c. Asrama Santri
- d. Aula Madrasah
- e. Masjid

Unit-unit Pendidikan:

- a. TPQ
- b. Taman Kanak-Kanak
- c. Madrasah Ibtidaiyah
- d. Madrasah Tsanawiyah
- e. Madrasah Aliyah
- f. Robithotu Ulum

Aktifitas Santri

- a. Pengajian Al-Qur'an
- b. Pengajian Kitab-Kitab Terpadu
- c. Muhafadlah
- d. Musyawarah Pelajaran
- e. Bahtsul Masa'il Diniyah
- f. Jam'iyah Qurro' Wal Khuffadh

²Observasi sekitar Desa Blado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

g. Dziba'iyah dan Istighotsah

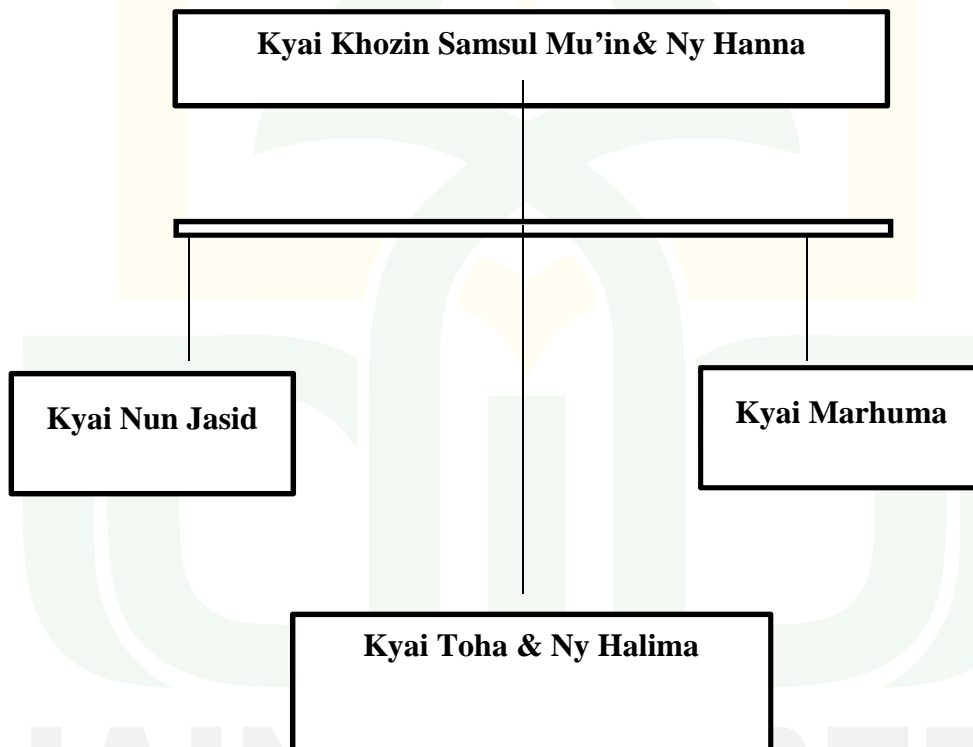
h. Khitobah (Pidato)³

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin

Untuk mempermudah proses pengawasan dan pengelolaan pondok Pesantren Nahdlatut Talibin, dibentuklah susunan organisasi yang terstruktur dengan tujuan dapat memudahkan proses tersebut.

TABEL 4.1

SILSILAH PENGASUH PESANTREN NAHDLATUT TALIBIN



³Dokumentasi, Kalender, Pesantren Nahdlatut Talibin.

TABEL 4. 2

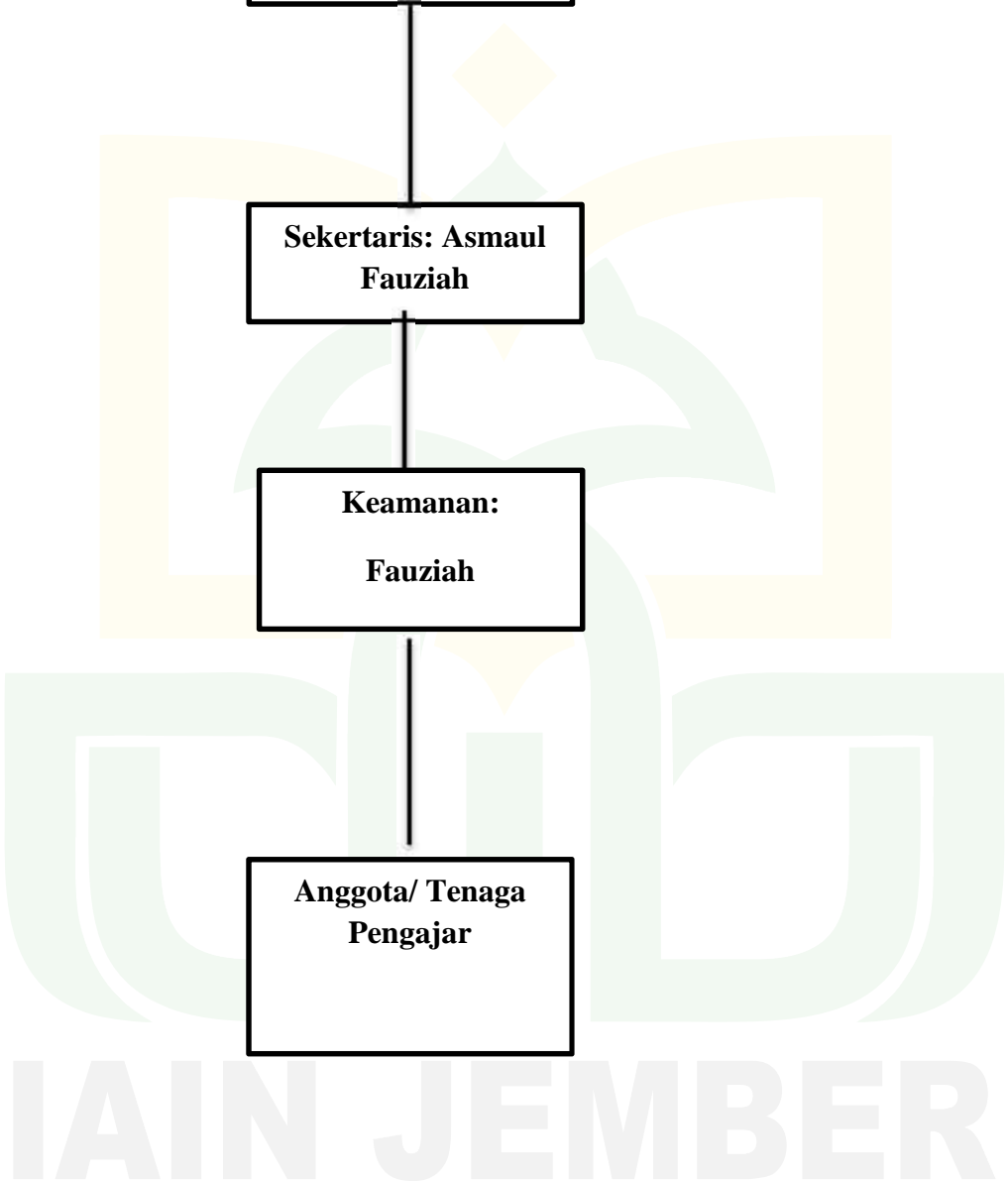
PENGURUS PESANTREN NAHDLATUT TALIBIN SANTRI PUTRI

Ketua: Maisaroh

**Sekretaris: Asmaul
Fauziah**

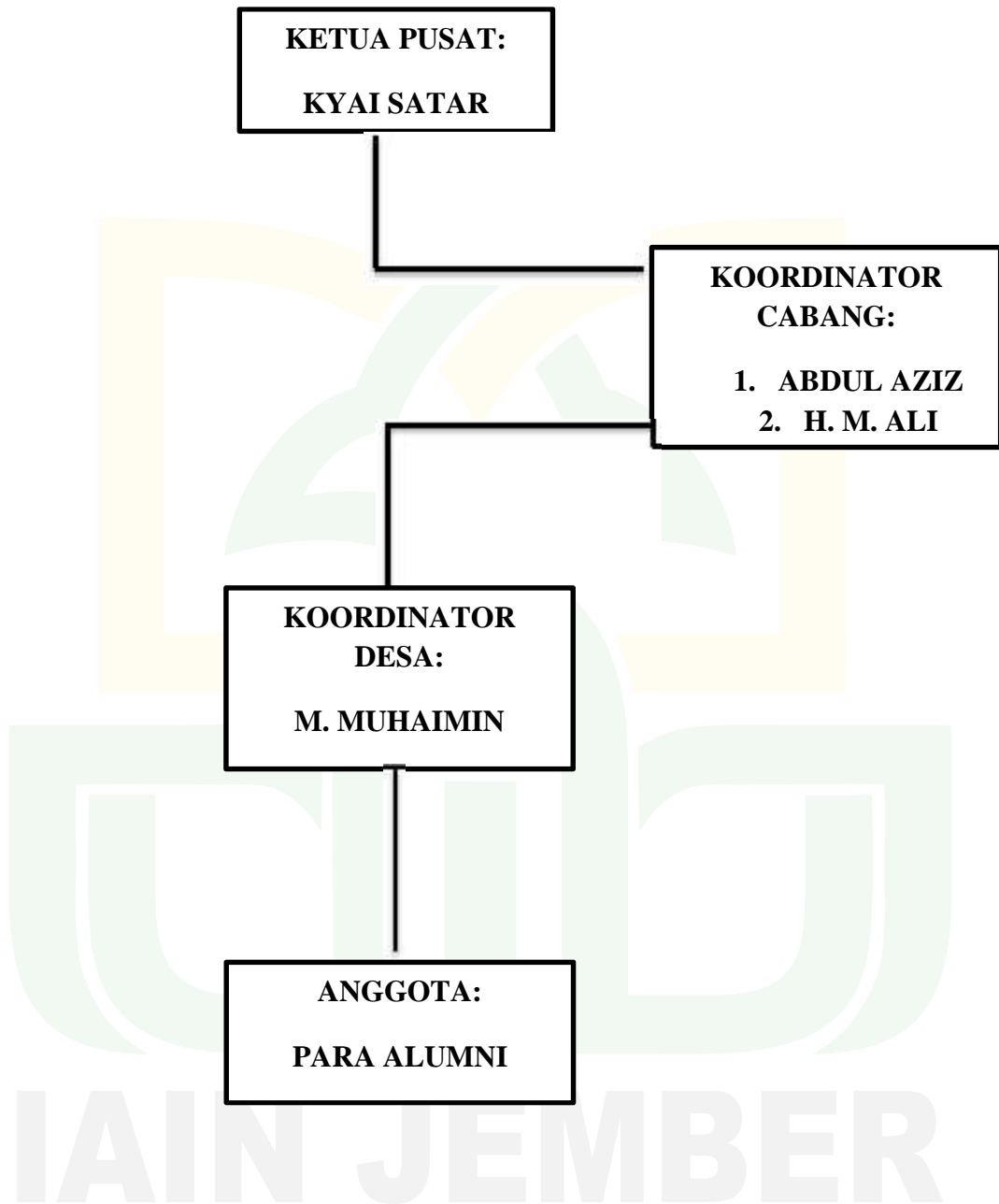
**Keamanan:
Fauziah**

**Anggota/ Tenaga
Pengajar**



TABEL 4.3

ORGANISASI PENGURUS PARA ALUMNI NAHDLATUT TALIBIN



(Sumber data : Hasil wawancara dengan Muhamimin, selaku pengurus alumni Pesantren Nahdlatut Talibin sebagai koordinator desa)

B. Penyajian Data Dan Analisis

Judul penelitian ini adalah Kemandirian Pesantren Tradisional Dalam Membangun Sikap Kesederhanaan Santri Di Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin Di Desa Blado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Dalam penelitian ini digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai cara untuk memperoleh data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Berbagai usaha dan upaya telah dilakukan untuk mengeksplorasi data yang kualitatif dan autentik serta berimbang.

Pada pembahasan ini akan di analisis dari berbagai metode penelitian yang akan digunakan. Data yang disajikan sebagai berikut:

1. Apa Sajakah Motivasi Dari Kemandirian Pesantren Tradisional Nahdlatut Talibin Terhadap PLTA Yang Digunakan Hingga Sekarang

Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren Nahdlatut Talibin sejak awal hingga sekarang menggunakan PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) sebagai senjata alat penerang mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari wawancara yang dilakukan oleh salah satu warga sekitar sekaligus alumni Nahdlatut Talibin:

“Pesantren Nahdlatut Talibin kassa’ mulaen lambe’ cek mandirinah. Sampek semangkem kemandirianah pondok se eterapagih sareng Kyiaeh Toha ekaseneng bennyak masyarakat. Kemandirianah seng paleng menonjol gi PLTA. Tekka’ah PLN pon masok ke disah kantong puluhan taon lambe’ tetep beih gik nganggui PLTA. Niat derih lambe’ tak bisah eyobe. Kebijakan nekah derih Kyai Khazin sampek mangken dan seterrossah nekah tak kerah epangghi eyobe. Begitupun sareng bantuan-bantuan. Tak epakon sittong santrinah beih bektah bantuan derih luar, terutama derih pemerintah. tekka’ah pemerintah kantong dibik tetep beih pesantren tak kasokan nremah”.⁴

Terjemah: “ Pesantren Nahdlatut Talibin itu mulai dari dulu memang sangat mandiri. Sampai sekarang kemandirian pondok pesantren yang diterapkan tersebut banyak disukai masyarakat. Kemandirian yang paling menonjol adalah adanya PLTA. Padahal PLN sudah masuk puluhan tahun yang lalu ke Desa Blado Wetan ini. Niat dari kebijakan ini mulai dari awal tidak bisa dirubah oleh Kyai Khozin, sampai seterusnya. Begitupun dengan bantuan-bantuan baik dari orang luar

⁴Waro, alumni sekaligus warga sekitar, wawancara, 01 Agustus 2015.

terlebih pemerintah. Meskipun dari pemerintah sendiri langsung terjun ke pesantren”.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa ada dua kemandirin yang paling menonjol dari Pesantren Nahdlatut Talibin ini, yaitu:

- a). Menggunakan PLTA sebagai alat penerang.
- b). Tidak menerima bantuan dari pemerintah.

Kedua poin tersebut sangat memberikan tanggapan yang begitu besar terhadap masyarakat terutama warga sekitar. Mengingat bahwa era yang sekarang makin berkembang pesat, maka tak heran jika masyarakat masih banyak yang bertanya-tanya akan kebijakan-kebijakan pesantren tersebut.

Adapun hasil wawancara dengan Abdul Hamid:

“Sudah dari dulu kami kagum dengan pesantren tersebut, terutama terhadap Kyai Toha selaku pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin. Memang kelihatan aneh kalau sampai sekarang masih menggunakan PLTA, tapi dengan begitu kami tambah yakin bahwa barokah kyai jauh lebih penting. Jadi apa yang dilakukan atau kebijakan apapun kami yakini saja kalau itu adalah yang terbaik buat semuanya. Pasti kyai punya alasan sendiri.”⁵

Hal ini juga sependapat dengan anaknya yaitu Abdullah, dia menjelaskan bahwa:

“Adanya kemandirian yang diterapkan di pesantren Nahdlatut Talibin seperti adanya PLTA itu adalah bentuk kebijakan yang mungkin jarang ditemui di kehidupan sekarang. Entah apa karena biar santrinya lebih kreatif atau ada maksud lain. Tapi tentu saja semua kebijakan ini ada hikmahnya atau barokah dari seorang Kyai. Kyai Toha selaku pengasuh pondok pesantren pastinya lebih tau mana yang terbaik untuk para santrinya. Karena beliau adalah orang yang dekat dengan Allah swt. Terlebih, beliau adalah sosok da'i atau kyai yang disenangi banyak orang.”⁶

“Sejak kecil, saya mengaji di Pesantren Nahdlatut Talibin. Waktu itu gedungnya masih menggunakan bambu. Cuman gedungnya atau gubuk itu sudah lumayan besar. Karena dari awal santri yang masuk semakin mengalami perkembangan yang lumayan bagus. Begitupun dengan PLTA tersebut. Sejak tahun tujuh puluhan, gilingan air itu sudah ada. Dan pesantren ini sudah diterangi oleh lampu bantuan dari PLTA, jadi kalau dilihat sekarang gilingan itu sudah kelihatan tua.”⁷

5Abdul Hamid, warga sekitar, *wawancara*, 15 Agustus 2015.

6Abdullah, warga sekitar, *wawancara*, 15 Agustus 2015.

7Asy'ari, alumni, *wawancara*, 11 Agustus 2015

Hal ini sudah terbukti bahwa dari awal pesantren ini sudah menggunakan PLTA sebagai alat penerang pondok pesantren Nahdlatut Talibin. Jadi bukan hal yang asing lagi kalau sampai gilingan itu sudah kelihatan tua.

Berdasarkan hasil observasi, PLTA yang menjadi senjata penerang di Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin ini berada di timur jalan dari pesantren ini. Ada sekitar dua kincir air yang terus menggiring tenaga air. Dan kabarnya, di dalam tanah sekitar sungai juga diletakkan sebuah desel agar terciptanya kekuatan pembangkit listrik yang semakin bagus. Penjelasan ini dilanjutkan oleh waroh sebagai tetangga sekitar sekaligus alumni:

“Jhet bedenah PLTA nikah engak se cek kreatifah sarah. Kabarnya sih mangken bedeh desellah ning bebenah tanah eddinnah kincir air kassa’, caepon nekah mele jen kuat tenaga airrah. Seonggunah ghi cokop tekka’ah tak nganggui desel. Jhek kuat nekah mulai pelambe’. Mungkin gebei jaga-jaga tok, kan santrenah mangken jen bennyak. Dhele seterroajhegeah stabilnya kincir air kassa’ epakon santrenah sareng alumni paserring etengaleh gih semingguh skalian.”⁸

Terjemah: “Memang adanya PLTA terlihat sangat kreatif. Kabarnya sekarang ada deselnya di bawahnya tanah dekatnya air kincir, hal ini karena biar tenaga listriknya semakin kuat. Sebenarnya meskipun tidak memakai desel memang sudah kuat. Cuma karena santrinya semakin banyak mungkin buat jaga-jaga saja. Bahkan untuk menjaga kestabilan kincir air tersebut, para santri ditugaskan oleh alumni untuk sering-sering melihat keadaan PLTA. Misalnya dalam satu minggu sekali.”

Dengan menggunakan PLTA, seolah olah memberikan contoh bahwa betapa kreatifnya memanfaatkan air sungai yang terus mengalir di sebelah jalan pondok Nahdlatut Talibin ini. Namun hal ini bukan karena ingin mengirit iuran santri. Ada alasan tersendiri dari Pengasuh Pesantren tersebut, Kyai Toha. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu yang menjadi koordinator desa alumni, yaitu:

“Ketika ada yang bertanya kepada kyai tentang kebijakan PLTA tersebut, beliau hanya mengatakan bahwa kalau menggunakan PLN, itu hanya membuang-buang jaryah nya para wali santri saja. Jadi lebih baik memanfaatkan sungai yang mengalir. Pernah suatu ketika ada bantuan dari pemerintah menawari sekitar 5000 watt untuk mengaliri air terhadap santri putri. Itu dari instansi DPR Probolinggo. Namun Kyai Toha menjawab dengan bijaksananya bahwa alangkah lebih baiknya jika santri setiap hari menggunakan tenaganya agar bisa olah raga setiap hari

⁸Waroh, alumni, *wawancara*, 15 Agustus 2015.

dengan menimba air. Padahal sejatinya santri putri tidak pernah menimba air. Cuman itulah jawaban yang logis dan bijaksana untuk menolak bantuan tersebut.”⁹

Jika sebuah banyak lampu menerangi pemukiman santri yang dinyalakan sampai bertahun-tahun lamanya. Maka berapa uang yang akan dikeluarkan untuk membayar watt yang setiap harinya di butuhkan pesantren. Hal inilah yang menjadi perhitungan oleh Kyai. Dan alangkah lebih baiknya jika uang itu di sedekahkan kepada pihak yang lebih membutuhkan. Kalau masih ada cara untuk memanfaatkan sesuatu yang sekiranya mendatangkan kebaikan, maka alangkah lebih baiknya mengambil jalan itu.¹⁰

“Selain karena alasan dari Kyai, banyak hikmah yang bisa diambil dari adanya PLTA tersebut. Para santri akan mempunyai pemikiran yang lebih kreatif dan juga memberikan keuntungan terhadap wali santri dengan biaya yang tidak membebani mereka. Terlebih para wali santri mayoritas petani”.¹¹

Wawancara dengan Muhaimin:

“Kebijakan Kyai ternyata juga memberikan kemajuan terhadap pesantren ini. Banyak wali santri maupun masyarakat yang bangga dengan pesantren. Hal ini terlihat dengan jumlah santri yang memiliki kemajuan hingga sekarang. Mulai dari awal didirikan pesantren, baik keadaan lembaga atau gedung, santri dan lain sebagainya tidak ada yang dikeluhkan. Sampai saat ini pesantren tetap eksis berkembang. Terlebih memberikan efek kepada kehidupan sehari-hari para santri, yaitu dengan tertanam sikap yang sederhana. Baik dari santri maupun para alumni yang lain”.¹²

Hasil dari kebijakan ataupun alasan Kyai terhadap PLTA ternyata memberikan banyak sisi positif. Diantaranya terkait iuran yang tidak membebani para wali santri. Kebanggaan masyarakat yang sampai saat ini masih berapresiasi dengan banyaknya santri. Mengingat bahwa Nahdlatut Talibin sangat kental dengan tradisionalnya (tidak adanya sekolah formal), maka bisa dikatakan pesantren tersebut lumayan besar.

Akhirnya dari pernyataan-pernyataan diatas, PLTA adalah yang menjadi ciri khas dari pondok Pesantren Nahdlatut Talibin ini. Sebuah sungai yang mempunyai

9Muhaimin, *wawancara*, 23 Agustus 2015.

10Muhaimin, koordinator atau pengurus alumni, *wawancara*, 23 Agustus 2015.

11Saroh, ketua pengurus, *wawancara*, 20 Agustus 2015.

12Muhaimin, *wawancara*, 23 Agustus 2015.

lebar tidak terlalu besar itu terus mengalir di sebelah timur pondok adalah menjadi pusat tenaga listrik mereka.

Dari beberapa pendapat warga sekitar, tentang alasan kebijakan dari pengasuh bisa kita amati bahwa mereka hanya memahami dari sisi luar saja. Kemudian setelah melihat hasil wawancara dengan pengurus alumni mewakili dari pengasuh sendiri, maka dapat kita analisis dengan teori motivasi intrinsik. Dimana teori ini berpendapat bahwa sesuatu dorongan yang ada di dalam diri individu yang mana merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas. Menurut Herzberg ada beberapa unsur penggerak motivasi intrinsik, diantaranya: prestasi, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, kemajuan dan perkembangan.¹³

Motivasi dari Kyai Toha terhadap kebijakan memakai PLTA adalah karena adanya beberapa unsur penggerak dari dalam hatinya. Yaitu adanya tanggung jawab, adanya kemajuan, dan perkembangan.

a. Tanggung jawab

Yaitu keinginan manusia agar dapat mengerjakan tugas dengan baik dan memadai. Kyai Toha sebagai penerus Kyai Khozin, memang tidak jauh beda dengan karakter ayahandanya. Kepemimpinannya tidak diragukan lagi. Masyarakat percaya penuh dengan apapun yang diputuskan oleh Kyai Toha. Begitupun juga dengan PLTA yang dari awal memang Kyai Khozin memutuskan untuk tetap menggunakannya. Oleh karena itu, kebijakan Kyai Khozin terhadap penggunaan PLTA harus tetap dilakukan termasuk pada masa kepemimpinan Kyai Toha.

¹³Ibid, *Teori-Teori Psikologi*, 91-93.

b. Kemajuan

Individu merasa bahwa pekerjaan yang diperoleh sekarang ini memberikan kemajuan dalam bekerja. Hasil dari kebijakan yang dilakukan oleh Kyai Khozin dan Kyai Toha (PLTA) memberikan wawasan baru kepada para santri dan juga masyarakat sekitar. Terlihat dari jumlah santri yang sampai sekarang semakin banyak meskipun pesantren Nahdlatut Talibin masih bertahan ketradisionalannya. Hal tersebut dikarenakan wali santri banyak yang bangga dengan pesantren Nahdlatut Talibin.

c. Perkembangan

Sejalan dengan kemajuan, perkembangan mempunyai dimensi yang banyak dan jangkauan yang lebih luas. Kemajuan tidak hanya dalam bidang kerja, tetapi meluas pada bidang kehidupan. Disamping sampai saat ini pesantren tersebut masih terlihat maju dengan santrinya yang masih banyak, maka penggunaan PLTA yang dianggap bentuk kemandirian pesantren ternyata juga memberikan efek kepada sikap para santrinya. Dan sikap kesederhanaan para santri bisa dilihat dari para santri maupun alumni.

2. Apa Sajakah Motivasi Dari Kemandirian Pesantren Terhadap Ketidakmauan Menerima Bantuan Dari Pemerintah.

Dari kemandirian tersebut, bukan hanya dari segi PLTA yang terlihat di jalan menuju pesantren. Akan tetapi, kemandirian pesantren ini juga menonjol pada kebijakan terhadap penolakan bantuan dari pemerintah. Pesantren Nahdlatut Talibin adalah salah satu lembaga pesantren yang kental akan tradisionalisnya. Dan juga anti pemerintahan. Berbagai sumbangan dari pemerintah, namun Kyai Toha selaku pengasuh pesantren selalu menolak dengan sikapnya yang sangat bijaksana.

Banyak cara yang ingin diberikan oleh orang luar untuk membantu pondok tersebut. Namun, seorang Kyai yang banyak di idolakan oleh masyarakat itu selalu menolaknya dengan jawaban yang masuk akal. Hal ini bisa dilihat ketika pesantren tersebut di datengi oleh salah satu petugas pemerintahan.

“Suatu waktu ada seseorang laki-laki yang mengaku dari bagian petugas pemerintah (Sulaiman), dengan semangatnya beliau menghaturkan kepada saya untuk menemani dia menghadap kepada Kyai Toha. Penampilannya sangat rapi, dia membawa sebuah karung yang cukup besar di tangannya. Beberapa menit, Kyai keluar menemui tamu disamping saya. Tidak lama berbasa-basi, kemudian laki-laki ini langsung berbicara niat baiknya. Dia bermaksud untuk menyumbangkan sesuatu yang berada di dalam karung itu. Seketika kaget melihat isi dari karung yang dia keluarkan waktu itu, ternyata di dalamnya berisi uang semua. Laki-laki ini ingin sang Kyai menerima pemberiannya itu. Namun, dengan senyum Kyai Toha menolak pemberian itu dengan penuh lembutnya. Beliau mengatakan bahwa sudah cukup uang yang beliau punya. Lebih kagetnya saya ketika beliau sambil memperlihatkan almari di ruang tamunya. Ternyata isi di dalam almari yang saya tahu tempatnya kitab-kitab semua. Namun waktu itu saya melihat lembaran-lembaran itu adalah uang. Sehingga dengan begitu, Kyai Toha berhasil meyakinkan tamu tadi bahwa beliau sudah memiliki banyak uang. Jadi dengan begitu beliau mempunyai alasan untuk menolaknya”¹⁴

Melihat keadaan gedung pondok yang sudah saatnya untuk di renovasi, sedangkan santri semakin banyak. Dan pemerintah juga memandang bahwa lembaga pesantren ini sangat memberikan peran yang sangat penting terhadap kesejahteraan masyarakat. Maka pemerintah memandang sangatlah penting posisi pesantren Nahdlatut Talibin ini.

Menurut Muhaimin, bukan hanya uang yang disumbangkan oleh pemerintah. Namun, suatu waktu pemerintah juga pernah langsung menemui Sang Kyai memohon izin untuk merehab semua pesantren.

“Ada lagi, suatu waktu datang lagi bantuan dari pemerintah untuk merehab semua gedung pesantren. Laki-laki yang datang ini mengaku dari bagian Dinas Sosial Probolinggo. Ingin merehab terutama masjid yang bangunannya beda dari masjid yang sekarang. Dengan penuh bijaksana beliau mengatakan bahwa kalau sampai merehab pesantren, khususnya masjid itu artinya pihak pemerintah telah membuang jaryahnya orang banyak. Berapa banyak orang yang telah rela memberikan uangnya untuk disumbangkan ke masjid. Masjid ini adalah hasil amal

¹⁴Muhaimin, pengurus alumni, *wawancara*, 27 Agustus 2015

jariyahnya banyak orang. Jadi biarlah amal mereka terus mengalir sampai nanti. Kalau dirusak masjid tersebut, maka sama saja menghilangkan uang yang mereka sumbangkan selama ini”.¹⁵

“Memang tidak heran jika pesantren ini tidak ada barang atau campur baur sumbangan pemerintah, wong statusnya pesantren tidak mau dicantumkan di Kemenag. Meski demikian, pesantren ini malah dikejar-kejar pemerintah mau dikasih sumbangan”.¹⁶

Niat pemerintah ingin melihat gedung pesantren tambah lebar dan bagus agar tempat dimana santri belajar lebih enak. Terutama pada bagian masjid yang mungkin sudah layak direnovasi juga. Namun, lagi-lagi Kyai Toha menolak niat baik itu dengan sikapnya yang bijaksana.

Adapun wawancara dengan santri yang baru keluar dari pesantren Nahdlatut Talibin:

“Bennyak sarah nekah sumbangan derih pemerintah. tapeh ghi dentoh sobung se eteremah caepon. Apa beih sumbangannah dan sebennyak apapon tetep tak toman mereng eteremah gi’an sareng Kyai”¹⁷

Terjemah: “Banyak sekali sumbangan dari pemerintah. Akan tetapi tidak ada yang diterima katanya. Apapun sumbangan itu dan seberapa banyakpun tetap tidak pernah diterima oleh Kyai”.

Hal ini membuktikan bahwa seberapa banyak sumbangan dari pemerintah, namun bukan karena beliau dengan angkuhnya menolak. Akan tetapi alasan-alasan Kyai sangatlah masuk akal dan juga banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Benar adanya, kalau pemerintah sampai membongkar masjid itu, maka sumbangan yang diberikan oleh orang-orang terdahulu seperti dimusnahkan begitu saja. Meskipun kita tidak tahu bagaimana rahasia Tuhan tentang pahala manusia.

Berbagai macam sumbangan yang diberikan oleh pemerintah, akan tetapi tidak pernah ada yang diterima sumbangan tersebut. Menurut Muhaimin, atas penolakan banyak sumbangan itu muncullah suatu asumsi dari salah satu orang pemerintahan.¹⁸

Pernah suatu ketika muncul anggapan bahwa Kyai Toha selaku pengasuh pesantren Nahdlatut Talibin dinyatakan tidak mau terhadap pemerintah. Namun tidak

¹⁵Muhaimin dan Abu Bakar, *wawancara*, 28 Agustus 2015.

¹⁶Muhaimin dan Abu Bakar, *wawancara*, 28 Agustus 2015.

¹⁷Fitri, alumni, *wawancara*, 28 Agustus 2015.

¹⁸Muhaimin dan Asy’ari, alumni, *wawancara*, 01 September 2015.

berhenti disini, beliau juga berdauh atas anggapan tersebut. Inti dari bunyi dauhnya seperti ini :

“Bukannya saya tidak mau pada pemerintah. Pemerintah adalah orang tua saya. Mana mungkin ada anak yang tidak mau pada orang tuanya. Begini saja, orang tua saya (pemerintah) kan punya banyak anak. Anggap saja saya anak bungsunya. Anak bungsunya ini mengerti kalau sang ayah mempunyai banyak hutang terhadap tetangganya. Belum lagi kebutuhan saudara kakak atau saudara saya banyak sekali yang belum dipenuhi. Masih banyak kebutuhan yang harus bapak saya penuhi terhadap sekian banyak saudara atau kakak-kakak saya. Dan saya paham itu. kalau bapak saya sudah tidak punya hutang, baik kepada tetangga maupun kebutuhan kakak saya, maka saya sebagai si bungsu baru akan menerima bantuan tersebut.”¹⁹

Pernyataan ini kemudian memberikan tamparan yang sangat luar biasa kepada masyarakat. banyak orang yang mendengar dawuh Kyai yang satu ini. Penjelasan beliau, sangatlah memberikan arti yang begitu dalam kepada banyak orang. Terlebih kepada pihak pemerintah. Secara tidak langsung beliau telah menyadarkan kita akan realitas yang sekarang terjadi. Dan sikap beliau tentulah sangat patut untuk dijadikan contoh atau tauladan bagi kita semua. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Asy'ari selaku alumni:

“Sungguh luar biasa dawuhnya Kyai yang satu ini, benar-benar memberikan pelajaran yang amat mendalam kepada kita semua. Menyadarkan apa yang sekarang terjadi terhadap negara kita. Terlebih menyadarkan saya pribadi dengan kehidupan yang tengah saya hadapi sendiri”²⁰

Dari sebagian contoh kecil kejadian-kejadian yang pernah dirasakan pesantren ini, ternyata bukan hanya dari pihak pemerintah saja yang ingin menyumbangkan bantuan untuk pesantren. Pernah juga suatu ketika Kyai Toha didatangi oleh seorang tamu laki-laki. Pria tersebut ingin menyumbangkan sepeda motornya untuk disedekahkan kepada pesantren tersebut, namun lagi-lagi beliau menolaknya. Adapun data ini berdasarkan hasil wawancara dengan Rohma:

“Pernah dulu seorang pria mau menyumbangkan sepeda motornya kepada Kyai untuk pesantren Nahdlatut Talibin. Sampai kontaknya di taruh di depan Kyai.

19Muhaimin dan Asy'ari, alumni, *wawancara*, 01 September 2015.

20Abu Bakar, alumni, *wawancara*, 01 September 2015.

Namun beliau menolaknya. Padahal laki-laki ini sampai memohon-mohon agar bisa diterima sumbangan tersebut”.²¹

“Memang seperti ini kenyataannya. Tapi kan alasan Kyai sangat masuk akal dalam menolak bantuan-bantuan dari luar. Kalau saya sendiri yakini saja bahwa apapun kebijakan beliau, itulah yang terbaik. InsyaAllah barokahnya banyak. Kalau bantuan dari alumni justru malah didukung. Alumni kan orang dalam juga. Masih dikatakan santri. Mereka sendiri malah yang merasa punya tanggung jawab terhadap pesantren. Karena pesantren telah memberikan mereka banyak ilmu. dan dengan kebijakan kyai ini juga banyak memberikan efek yang luar biasa terhadap citra pesantren. Masyarakat banyak yang mengagumi atas kebijakan kyai, sehingga banyak santri yang memilih nyantri disini meskipun tidak ada sekolah formalnya. Atas kebijakan ini pula banyak memberikan pelajaran yang tanpa disadari para santri terbangun sikap kesederhanaan. Baik dari pola makan, penampilan dan sikap maupun ahklaknya.”²²

Ternyata kalau kita lihat, selain sumbangan dari pemerintah, orang luarpun belum tentu juga diterima. Karena dari awal Pesantren Nahdlatut Talibin ini sudah bertekad dengan kemandiriannya. Kecuali memang santrinya sendiri, yaitu para alumni yang memang juga orang-orang dalam. Para alumni sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap berlangsungnya pesantren. Dengan begitu, para alumni dibolehkan untuk mengurus pembangunan gedung pesantren atas izin dari Kyai.

Menurut Hirst mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah keyakinan individu tentang tingkat, yang mana sesuatu aktivitas dapat dilakukan dengan nyaman dan atas dasar keinginan diri sendiri. Motivasi yang mendorong Kyai Khozin ataupun Kyai Toha adalah atas dasar keinginan dari mereka sendiri tanpa adanya dorongan atau faktor dari orang lain. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Herzberg yang mempengaruhi motivasi intrinsik ialah prestasi, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, kemajuan dan perkembangan.²³

a. Tanggung jawab

Yaitu keinginan manusia agar dapat mengerjakan tugas dengan baik dan memadai. Kyai Toha sebagai penerus Kyai Khozin, memang tidak jauh beda

21Rohma, warga sekitar sekaligus alumni, *wawancara*, 23 September 2015.

22Rohma, warga sekitar sekaligus alumni, *wawancara*, 23 September 2015.

23Ibid, *Teori-Teori Psikologi*, 91-93.

dengan karakter ayahandanya. Kepemimpinannya tidak diragukan lagi. Masyarakat percaya penuh dengan apapun yang diputuskan oleh Kyai Toha. Begitupun juga dengan menolaknya berbagai bantuan terutama dari pemerintah. Kebijakan ini memang sudah diterapkan dari awal berdirinya pesantren tersebut.

b. Kemajuan

Individu merasa bahwa pekerjaan yang diperoleh sekarang ini memberikan kemajuan dalam bekerja. Hasil dari kebijakan pengasuh Pesantren Nahdlatut Talibin sungguh memberikan citra indah terhadap lembaga ini. Dengan kebijakan yang sudah beliau terapkan rupanya membuat santri semakin banyak yang berminat. Meskipun tidak ada sekolah formalnya, masyarakat justru menganggap akan banyak barokah di dalamnya. Karena alasan Kyai membuat kebijakan tersebut, tentunya adalah yang terbaik bagi para santrinya.

c. Perkembangan

Sejalan dengan kemajuan, perkembangan mempunyai dimensi yang banyak dan jangkauan yang lebih luas. Kemajuan tidak hanya dalam bidang kerja, tetapi meluas pada bidang kehidupan. Disamping sampai saat ini pesantren tersebut masih terlihat maju dengan santrinya yang masih banyak, maka kebijakan menolaknya bantuan yaitu bentuk kemandirian pesantren ternyata juga memberikan efek kepada sikap para santrinya. Dan sikap kesederhanaan para santri bisa dilihat dari para santri maupun alumni.

3. Bagaimana Kemandirian Pesantren Nahdlatut Talibin Dalam Membangun Sikap Kesederhanaan Santri.

Kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keenggan

untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.²⁴

Suwendi menjelaskan bahwa pondok pesantren sejak awal telah terdapat lima prinsip utama sebagai pegangan seluruh komunitas pesantren yang dikenal dengan sebutan “panca jiwa” atau *asasul khomsah*, salah satunya yaitu: Jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian., jiwaukhuwah Islamiyah, , jiwa kebebasan. Berdikari ini, bukan hanya santri berarti selalu belajar untuk mengurus keperluan diri sendiri, tetapi juga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menyadarkan kehidupan dan perkembangan kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.²⁵

Dengan begitu pesantren Nahdatut Talibin ini adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memegang teguh lima prinsip itu. Dan kemandirian ini patut untuk dijadikan panutan bagi semua lembaga pesantren. Karena dengan membuat lembaga pesantren mandiri, maka dengan sendirinya kemandirian juga akan tertanam terhadap jiwa para santri.

Seiring berjalannya waktu, rupanya kemandirian pesantren juga diterapkan oleh santri. Sehingga mereka tertanamlah juga sikap kesederhanaan. Dan secara disadari, sikap sederhana itu tertanam kuat oleh para santri. Hal tersebut bisa diamati dari sikap kesehariannya seorang santri. Baik dari penampilan, pola makan, tingkah dan ahklaq mereka.²⁶ Adapun wawancara dengan Maysaroh:

“Untuk keseharian mereka biasa-biasa saja. Penampilan juga biasa. Sebenarnya kalau masalah pakaian kami tidak membatasinya, namun disadari atau tidak mereka membawa pakaian juga secukupnya. Sehingga, jarang ditemui santri-santri yang berpakaian mewah. Yang penting rapi dan suci. Dan kalau untuk masalah makanan atau masalah keperluan perlengkapan sehari-hari, mereka

²⁴<http://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/kemandirian/>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2015

²⁵Ahmad Mutohar, Nurul Anam. *Manifesto “Modernisasi Pendidikan Islam”*, (STAIN Jember PRESS, 2013), 203.

²⁶Observasi Pesantren Putri Nahdlatut Talibin, 15 September 2015.

juga tidak boros. Jatah makan sudah mereka bedakan. Terkadang mereka hanya menyisihkan uang untuk bayar beli nasi saja. Selebihnya mereka menabung ke ustdzah. Hal ini justru akan mempermudah atau meringankan biaya kiriman dari orang tuanya.”

“Misalnya, dalam seminggu, para santri ada yang dijatah sepuluh ribu rupiah. Namun karena kesederhanaan mereka akhirnya uang yang diterima setiap minggu bisa disisihkan mencapai empat sampai lima ribu rupiah. Dan sisanya itu yang kemudian ditabungkan. Sehingga, untuk membeli peralatan lainnya mereka tidak terlalu bingung. Bahkan jika mereka ada yang ingin beli baju baru, mereka bisa mengambil uang tabungannya. Sedangkan untuk masalah camilan, mereka hanya seperlunya atau gak terlalu boros.”²⁷

Dengan sikap mereka yang sederhana, justru juga akan membuat mereka belajar menjadi orang yang dewasa. Disamping karena keadaan orang tua para santri yang juga mayoritas sederhana, ditambah dukungan pesantren yang menjadi praktik mereka belajar sederhana. Menurut Saroh sebagai ketua pengurus, mayoritas orang tua atau wali santri adalah dari kalangan yang berlatar belakang petani. Jadi para santri dari keluarga yang juga sederhana.

Hal tersebut menunjukkan sebuah sikap sederhana yang patut untuk diteladani oleh para santri. Karena kesederhanaan itu adalah bentuk dari tauladan sikap Rasulullah. Nabi Muhammad saw pernah bersabda:

“Hai anak cucu Adam, kalau kamu mendermakan kelebihan-kelebihan maka itu lebih bagimu dan bila kamu memakannya saja maka itu berbahaya bagimu. Dan kamu tidak dicela atas kesederhanaanmu. Maka dahulukan siapa yang wajib kamu tanggung(HR. Tirmidzi).”²⁸

Dalam hadis tersebut sudah dijelaskan bagaimana Rasulullah menjalani kehidupan sederhana semasa beliau hidup. Pesantren sebagai tempat untuk membimbing moral para santri adalah memang tempat yang benar untuk melatih diri santri menjadi orang yang lebih mengerti tentang agamanya. Mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari adalah pelajaran untuk mereka. Adapun konsep dari kata

27Siti Maysaroh, Ketua pengurus, *wawancara*, 03 September 2015.

28Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995),108-109.

sederhana sendiri sesuai dengan panutan Rasulullah ialah diantaranya penampilan, cara makan dan sikap ataupun ahklak.

Siti Maysaroh selaku pengurus pesantren Nahdlatul Talibin juga mengakui bahwa ajaran yang paling dominan dalam pondok ini adalah bukan siapa yang lebih pintar, akan tetapi ahklak siapa yang paling bagus.

Menurut Saroh, Nyai pernah berdawah bahwa pesantren ini bukan tempat lomba pintar-pintaran. Tetapi bagaimana mereka memiliki ahklaq yang bisa mencerminkan banyak orang. Para santri sangat di tekankan kepada ahklak keseharian mereka. Karena ahklak adalah yang terpenting. Meskipun ilmu mereka dangkal, tetapi ahklak mereka luar biasa itu adalah yang harus dibanggakan. Pernyataan tersebut sesuai hasil wawancara dengan Saroh sebagai berikut:

“Kami lebih bangga pada santri yang ahklaknya bagus dari pada pintar tapi ahklaknya jelek. Kami disini lebih menekankan kepada praktik keseharian mereka. Jadi meskipun ada diantara mereka yang dangkal ilmunya tidak apa-apa, asalkan ahklak mereka tetap selalu dijaga. Karena Ny Halimah sendiri yang mengajari mereka tentang sikap ini.”²⁹

Apa yang diajarkan oleh pesantren memang lebih kepada praktik. Ilmu-ilmu lain seperti, hadis, nahwu, tafsir, aswaja dan lain sebagainya adalah ilmu bekal mereka untuk melakukan praktik ahklak yang sempurna. Karena sejatinya ahklak merekalah yang menjadi tolak ukur ilmu yang mereka dapatkan di pesantren. Menurut Ruha salah satu tenaga ngajar di pesantren Nahdlatul Talibin ini mengatakan bahwa yang lebih dominan diajarkan kepada santri adalah tauladan atau ahklaq yang baik. Menurutnya, mempraktikkan terhadap mereka adalah jauh lebih banyak hasilnya. Berikut hasil wawancaranya:

“Memang dari awal Nyai Halima sudah memberikan contoh kepada mereka untuk mempunyai ahklak yang indah. Karena masyarakat bukan memandang siapa yang pintar. Akan tetapi ahklak mereka yang menjadi panutan utama. Jadi di pesantren ini lebih menekankan pada ahklak keseharian mereka.”

²⁹Siti Maysaroh, ketua pengurus, *wawancara*, 15 September 2015.

“ Selain dari sikapnya yang sederhana, baik dari penampilan, cara makan ataupun dalam pengelolaan pembelanjaan tetap terlihat sederhana. Para santri juga membungkusnya dengan ahklaknya yang indah. Sehingga tertanamlah hidup sederhana yang sering diajarkan oleh Rasul kita, Nabi Muhammad saw. Hal ini terlihat dari pantauan kami sebagai pengurus.”³⁰

Sebagai tenaga pengajar sekaligus alumni Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin, Ruha sangat memahami jelas keadaan para santri ini. Menurutnya memang banyak juga yang nakal. Namun, mereka hanya dari santri yang masih anak-anak. Jadi jelas terlihat kesederhanaan itu dimiliki bukan hanya dari penampilan saja, namun ahklak mereka juga tertuang dalam bentuk kesederhanaan. Dan ahklak sederhana inilah yang menjadikan ahklak yang mahmudah.

“ Kalau yang nakal pastinya ya masih banyak, cuman itu dari santri yang memang masih usianya sangat muda. Istimahnya ya anak-anak masih. Tapi kalau untuk santri yang lain saya lihat sangat menonjol sikap kesederhanaan mereka. Karena pola hidupnya dan juga ahklaknya memang betul-betul mereka praktikkan. Dan hal tersebut juga bisa diamati dari para alumni yang banyak menjadi da'i”.³¹

Jadi, dengan kemandirian pesantren tersebut, menumbuhkan sikap santri yang sederhana. Dan kesederhanaan inilah yang menjadi bekal para santri nantinya. Baik pola hidup keseharian maupun ahklaknya. Banyak para santri terobosan dari pesantren Nahdlatut Talibin ini yang kemudian menjadi da'i terkenal.

Dari hasil wawancara dengan Muhaimin selaku koordinator desa atau pengurus alumni adapun beberapa alumni yang menjadi da'i atau kyai contohnya seperti; Kyai Satar sebagai da'i yang terkenal di Jawa Timur, Kyai Abdul Haris dari Pandan Wangi, Kyai Fauzan dari Probolinggo, Kyai Samhadi dari Probolinggo, Kyai Mahfudz juga dari Probolinggo, dan masih banyak Kyai yang juga alumni pondok Pesantren Nahdlatut Talibin yang menjadi da'i.³²

C. Pembahasan Temuan

30Ruha, tenaga pengajar, *wawancara*, 03 September 2015.

31Ruha, tenaga pengajar, *wawancara*, 03 September 2015.

32Muhaimin, koordinator alumni, *wawancara*, 01 September 2015.

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Berdasarkan hasil data-data yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin Desa Blado Wetan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo, maka dapat dirasakan bahwa pesantren ini memang benar-benar kental akan ketradisionalnya dan juga kemandiriannya. Hasil dari telaah kemandirian pesantren ini memberikan atau menemukan banyak dimensi.

Kita ketahui bersama, bahwa pesantren adalah lembaga Islam yang tertua, sebagai benteng pertahanan umat Islam dan pusat kajian Islam. Banyak pesantren yang melakukan pergeseran menjadi pesantren modern. Realitas yang terjadi sekarang banyak santri yang berbondong-bondong memasuki pesantren tersebut. Hal ini dikarenakan zaman sekarang menuntut kebanyakan orang memperoleh ijazah sekolah formal. Namun, pada hakikatnya semuanya sama. Selama ilmu itu baik semuanya menjadi sama-sama penting, terlebih memang ilmu agama.

Allah berfirman dalam surat al-Israa' ayat 12:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا
مِّن رَّبِّكُمْ ۖ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Artinya : “Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”(Q.Sal-Israa' 12)

Dari ayat diatas dapat kita pelajari bahwa betapa Allah mengharuskan umat manusia untuk menuntut ilmu, baik ilmu umum maupun agama. Dalam kebanyakan yang terjadi sekarang, pesantren Nahdlatut Talibin hadir sebagai lembaga tradisional

yang bertahan hingga sekarang. Pesantren ini masih terus memperlihatkan keeksistensialnya kepada dunia modern saat ini. Hal ini terlihat santrinya yang masih banyak. Dan kajian Islam yang terus dikembangkan, terlebih akhlak yang terus dikibarkan.

Sebagai pesantren yang hadir dengan misi pertamanya memberantas kemungkaran. Maka sampai saat ini, lembaga Islam tersebut terus mempertahankan kemandiriannya. Dari kemandirian inilah kemudian banyak masyarakat yang mengaguminya. Dan patut dibanggakan lagi bahwa kemandirian tersebut membuat para santri menjadi orang yang sederhana, sehingga menghasilkan terobosan santri-santri yang menjadi da'i yang hebat.

Setelah kita pelajari data-data yang disajikan diatas, maka peneliti akan memetakan hasil penemuan-penemuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Motivasi Dari Kemandirian Pesantren Terhadap PLTA Yang Masih Digunakan Hingga Sekarang

PLTA atau Pembangkit Listrik Tenaga Air merupakan media penerang pesantren Nahdlatut Talibin sejak pertama didirikannya lembaga ini. Mengingat keadaan orang kuno, hal ini memanglah masih lumrah untuk dilakukan. Menggunakan PLTA jika masih di zaman dahulu bukanlah hal yang menggiurkan. Namun, seiring berjalannya arus global, maka kita lihat bahwa alat tradisional mayoritas telah melakukan pergeseran ke teknologi yang sekarang makin canggih. Jadi, benar adanya jika banyak orang-orang yang mengatakan ketinggalan zaman apabila ada sesuatu yang masih belum mengikuti arus tersebut.

Dibalik ketradisionalannya yang masih belum hilang hingga sekarang, terutama dari sisi kemandirian lembaga. Maka ada beberapa kemungkinan pertanyaan yang akan muncul. Yang pertama, mungkinkah karena faktor

ekonomi, atau karena faktor lingkungan, atau mungkinkah karena kurangnya informasi. Kita lihat zaman yang terus bergerak ini, adanya lampu yang bersumber dari perusahaan listrik negara pastinya lambat laun sudah memasuki hampir ke semua pelosok di penjuru dunia. Begitupun dengan Blado Wetan tepatnya dimana lembaga pesantren Nahdlatut Talibin ini didirikan. Di sebuah desa ini, puluhan tahun yang lalu sudah masuk yang namanya listrik negara. Namun, dengan gigihnya lembaga pesantren Nahdlatut Talibin masih bertahan dengan kemandiriannya. Yaitu dengan menggunakan PLTA.

Adanya PLTA tersebut yaitu dengan memanfaatkan air yang terletak di sebelah timur pesantren, meski tidak terlalu lebar namun sungai ini sudah mencukupi muatan listrik yang dibutuhkan. Akhirnya dengan kemandirian lembaga yang satu ini (PLTA), membuat ciri khas dari Pesantren Nahdlatut Talibin sendiri. Dan hal ini juga yang menjadikan ketertarikan dari sebuah kemandirian pesantren di mata masyarakat, khususnya warga sekitar.

Adanya PLTA bukanlah hanya karena suatu hasil kreatif yang dihasilkan dari pesantren ini. Namun, hasil penelitian membuktikan bahwa adanya PLTA adalah bentuk kebijakan lembaga khususnya pengasuh sendiri. Salah satu alasan yang menonjol ialah karena Kyai Toha, khususnya ayahandanya (almarhum Kyai Khozin) yang sudah dari awal memang memilih agar menggunakan PLTA sampai masa akan datang. Hal ini agar para wali santri tidak repot-repot membayar uang kepada perusahaan listrik negara. Karena hal itu hanya membuang amal jariyahnya mereka. Ada yang lebih berhak membutuhkan uang tersebut. Dari pada diberikan kepada perusahaan listrik, lebih baik diamalkan kepada yang lebih membutuhkan.

Motivasi inilah yang kemudian membuat Kyai Khozin dan Kyai Toha terus memakai PLTA. Kyai Toha sebagai pengasuh sekarang ini merasa senang

dengan kebijakan tersebut. Karena beliau merasa lebih tau terhadap kebaikan santrinya. Meskipun santri mengalami perkembangan lebih banyak setiap tahunnya, alat penerang mereka masih tetap bersinar kuat. Dan selama beberapa periode awal sampai sekarang Pesantren Nahdlatut Talibin tidak ada keluhan dengan pemakaian PLTA. Meskipun musim kemarau air yang berada di timur jalan pesantren ini masih terus mengalir. Hanya beberapa waktu terkadang air kecil, tapi itu semua bisa teratasi dengan waktu sebentar.

2. Motivasi Dari Kemandirian Pesantren Yang Sampai Sekarang Tidak Mau Menerima Bantuan Dari Pemerintah

Sebagai pesantren yang sampai sekarang masih tidak mau menerima bantuan dari pemerintah, tidak heran jika kemudian muncul beberapa pertanyaan tentang pesantren ini. Dari mana biaya gedung-gedung itu dibangun? Apakah iuran para santrinya mahal? Pertanyaan-pertanyaan tersebut wajar untuk mereka yang belum tau tentang pesantren ini. Namun kita telaah kembali hasil data diatas. Banyak hal atau kejadian yang bisa kita jadikan contoh.

Dengan menolaknya bantuan tersebut, tentu tidak serta merta almarhum Kyai Khozin atau Kyai Toha hanya membiarkan begitu saja. Namun sebagai Kyai yang bijak yang dicintai banyak masyarakat itu sungguh menyikapi hal tersebut dengan tolakan yang bijaksana. Sehingga siapapun yang pernah ditolak atau tidak diterima bantuannya maka tidak akan sakit hati. Karena jawaban atau pernyataan yang dilontarkan beliau sangatlah indah dan masuk akal.

Berbagai macam bantuan atau sumbangan kepada lembaga pesantren Nahdlatut Talibin semakin banyak. Maka Kyai selalu memberikan jawaban yang terbaik atas tolakan itu semua. Seperti yang sudah disinggung diatas bahwa Kyai

akan menerima bantuan dari pemerintah (yang beliau contohkan sebagai bapak) apabila seorang bapaknya sudah tidak mempunyai hutang kepada siapapun.

Kalau kita amati di berbagai pesantren. Mungkin lebih banyak yang akan menerima bantuan dari pemerintah. Bahkan ada beberapa pesantren yang masih mencari pendanaannya kepada pihak pemerintah. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang untuk disalahkan. Semua kebijakan pastilah memiliki alasan masing-masing. Namun untuk pesantren yang satu ini justru dikejar-kejar oleh para pemerintah agar bisa diterima bantuannya oleh pihak pesantren.

Bahkan Pakde Karwo (Gubernur Jawa Timur) juga pernah menyumbangkan sebuah mobil mewah untuk kendaraan sang Kyai. Namun beliau hanya menunjukkan kendaraannya sendiri yang menurutnya sudah bagus dan masih bisa digunakan. Padahal menurut Pakde Karwo mobilnya yang biasa diparkir di samping pesantren itu sudah kelihatan Mobil Tua. Bagi Kyai Toha beliau sudah sangat berkecukupan. Sehingga, tidak perlu untuk menggantikan atau menambah yang baru terhadap sesuatu yang dimilikinya.³³

Kerendahan hati sudah barang tentu dimiliki oleh jiwa para da'i ataupun Kyai. Namun semua itu pastilah memiliki batas masing-masing dari sikapnya. Karena tidak semua Kyai memiliki karakter yang sama. Kyai toha bukan hanya menolak hal-hal yang besar dari pemerintah, namun bantuan yang menurut orang lain kecilpun beliau tidak serta merta menerima.

Sebagai contoh kecil, ketika ada orang yang bertanya kepada Kyai Toha tentang telfon. Kenapa beliau tidak memakai handpone meskipun ada orang yang mau menyumbangkan. Dengan kata-katanya yang indah itu, beliau hanya menjelaskan bahwa ketika orang berkomunikasi lewat hp, maka kedua belah

33Abu bakar, alumni, *wawancara*, 27 Agustus 2015.

pihak tersebut otomatis tidak akan sama-sama saling tahu tentang keadaan mereka. Dan silaturahmi pun jadi jarang. Maka inilah bernilainya jika hanya menganggap hp itu luar biasa bermanfaat.³⁴

Motivasi Kyai untuk tidak menerima bantuan pemerintah ternyata banyak memberikan kesan indah terhadap santri, alumni maupun masyarakat sekitar. Dengan alasan-alasannya yang sangat bijaksana itu rupanya tetap dipertahankan hingga sekarang. Kyai Toha merasa senang ketika beliau tidak memutuskan untuk menerima bantuan-bantuan tersebut. Kyai Toha yakin dengan kemampuannya dan juga para alumni untuk tetap berdiri sendiri. Dan budaya tanggung jawab alumni akan terus dilakukan dari masa ke masa. Hingga akhirnya tidak perlu khawatir tentang keadaan masa depan pesantren.

3. Alumni Sebagai Penanggung Jawab Atas Kemandirian Pesantren

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pesantren Nahdlatut Talibin tidak menerima bantuan dari pemerintah. Sekalipun sampai dipaksa oleh salah satu pihak negara atau pemerintah. Kemandirian pesantren oleh kebijakan pengasuh, juga tidak lepas dari kontribusi alumni. Karena mereka juga punya hak dan tanggung jawab terhadap kemajuan lembaga. Kyai Toha sudah memberikan hak penuh terhadap alumni, khususnya santri putra. Karena memang dari awal pesantren Nahdlatut Talibin sudah memutuskan untuk mandiri, maka alumni sebagai terobosan dari pesantren tersebut juga merasa memiliki tanggung jawab. Terlebih memang karena mereka merasa harus mengabdikan dan ingin mendapatkan barokah dari sang Kyai.

³⁴Abu bakar, alumni, *wawancara*, 27 Agustus 2015.

Untuk urusan pembangunan pesantren, biasanya para alumni yang selalu mengurusinya baik dari segi bahan-bahan, biaya dan lain sebagainya. Kalau masalah konsumsi tukang, biasanya dimintakan kepada beberapa warga sekitar. Sehingga tidak perlu ditanggung oleh para wali santri. Karena alumni sudah diberikan hak untuk mengurusinya hal tersebut. Dan inilah yang menjadikan pesantren semakin mandiri. Kalau lembaga santri putri, biasanya langsung dipegang oleh Kyai sendiri. Jadi, untuk masalah pembangunan dan lain sebagainya langsung pengasuh yang menanganinya.

Inilah yang memberikan perbedaan dari beberapa pesantren yang lain. Tanpa adanya seruan dari pengasuh, para alumni dari awal sudah memiliki rasa tanggung jawab atas kelancaran dan kemajuan lembaga. Sehingga dari awal mereka sudah diberikan kuasa yang bebas oleh sang Kyai. Karena para alumni juga orang pesantren dan mereka juga orang yang memiliki posisi penting, maka dibuatlah juga struktur organisasi dari para alumni. Mulai dari yang mengurusinya para alumni tingkat desa, cabang, bahkan ketua pusat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel (4.3)

4. Kemandirian Pesantren Nahdlatut Talibin Dalam Membangun Sikap Kesederhanaan Santri

Adakalanya kita melihat banyak pesantren atau lembaga Islam yang memiliki ciri khas atau perbedaan yang mencolok. Namun inti dan hakikatnya sama. Itulah sebuah keindahan variasi. Dari perbedaan itulah melahirkan banyak peminat santri-santri yang akan masuk. Bukan karena mana yang lebih hebat, akan tetapi semua orang punya selera dan keinginan masing-masing.

Sebagai lembaga yang selalu ingin melihat para santrinya mendapatkan yang terbaik. Mereka akan melakukan apa saja yang menurut mereka baik. Begitupun juga dengan pesantren Nahdlatut Talibin ini. Adanya peraturan dan kebijakan dari lembaga adalah semata-mata untuk kebaikan bersama. Kita lihat realitas pesantren sekarang, ada beberapa pesantren yang lebih mengutamakan sekolah formal, ada pula yang mengutamakan sekolah diniyahnya. Dan kita lihat juga ada yang lebih mementingkan para santri bisa menguasai banyak ilmu, namun ada juga yang mengutamakan akhlak mereka. Atau bahkan ada pula yang targetnya ingin disama ratakan. Itulah kebijakan dari setiap pesantren yang mana semuanya sama-sama memiliki tujuan sama, yaitu mencari ilmu dan beribadah.

Adanya kata “tradisional”, adalah bentuk jelmaan kata yang digunakan untuk masa lampau. Namun, sekarang sudah tergeser ke era modern. Mulai dari lembaga-lembaga Islam kecil sampai yang besar sekalipun. Ada beberapa pesantren yang hanya bergeser dari segi kurikulumnya saja, ada juga yang menambahkan beberapa pola modern yang disisipkan di pesantren yang terkenal salaf atau tradisional. Misalnya, lembaga pesantren salaf yang anti modern, akan tetapi menyisipkan sebuah kegiatan les-lesan kepada para santrinya.

Hal tersebut juga perlu ditinjau lagi. Meskipun salaf, tapi mereka tidak ingin ketinggalan ilmu tentang bahasa-bahasa asing juga. Pesantren Nahdlatut Talibin ini sangatlah kental akan ketradisionalannya, baik dari kurikulum maupun peraturan dan kebijakan lembaga sendiri. Semua itu sangatlah memberikan tanggapan yang berbeda di mata masyarakat. Tentu saja mereka sebagai wali santri atau bahkan ada yang para alumni menganggap luar biasa terhadap lembaga tersebut.

Mereka sangat menjaga betul citra dari pesantren Nahdlatut Talibin ini. Hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan banyak hal tentang pesantren ini, mereka sangat antusias dan mengagung-agungkannya. Karena menurut mereka ketradisional dan kemandiriannya merupakan suatu kebijakan yang luar biasa dan mendatangkan kebarokahan dari sang Kyai.

Semuanya juga terlihat dari para alumni yang sekarang banyak menjadi Kyai besar atau da'i-dai yang terkenal di lingkungannya. Kemandirian pesantren Nahdlatut Talibin menghasilkan terobosan para dai'i, diantaranya ialah: Kyai Satar dari Lumajang, Kyai Abdul Mahrus dari Pandan Wangi, Kyai Mahrus Ali dari Pandan Wangi, Kyai Fauzan dari Probolinggo, Kyai Samhadi dari Probolinggo, Kyai Mahfudz dari Probolinggo, Kyai Non Badru pengasuh pesantren Gending Probolinggo, dan lain sebagainya.

Kata "kemandirian" yang diciptakan oleh alumni rupanya memang menyoroti dua kebijakan dari pengasuh pesantren Nahdlatut Talibin yang menjadi ciri khasnya lembaga tersebut. Yaitu PLTA dan tidak menerima bantuan dari pemerintah. kedua poin ini berkembang memberikan dampak terhadap kehidupan para santri. Dimana para santri mempraktikkan sikap kesederhanaan mereka. Baik dari penampilan, pola makan, maupun tingkah dan ahklak mereka. Yang kemudian hal ini juga bisa terlihat oleh para alumni yang memiliki sikap sederhana. Selain itu, para pengurus santri juga mempraktikkan kesederhanaan itu. Hal ini bisa dilihat karena mereka hanya ingin mengambil barokah Kyai dari tenaganya dalam membantu mengajar para santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil teoritik, analisa data, dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi Dari Kemandirian Pesantren Terhadap PLTA Yang Masih Digunakan Hingga Sekarang

Adanya kemandirian Pesantren Nahdlatut Talibin salah satu yang menonjol ialah adanya PLTA yang sejak awal sudah menjadi ciri khas pesantren ini. PLTA atau Pembangkit Listrik Tenaga Air merupakan media penerang pesantren Nahdlatut Talibin dengan memanfaatkan air sungai di sebelah timur pesantren. Yang dianggap unik ialah kenapa pesantren ini masih menggunakan PLTA padahal PLN sudah masuk ke Desa Blado puluhan tahun yang lalu. Hal tersebut karena adanya kebijakan dari pengasuh pesantren pertama yakni Kyai Khozin yang kemudian dilanjutkan dengan putranya, Kyai Toha. Alasan satu-satunya ialah karena Beliau tidak ingin membuang amal jariyahnya para orang tua santri begitu saja. Lebih baik dibayarkan kepada orang yang lebih membutuhkan.

2. Motivasi Dari Kemandirian Pesantren Yang Sampai Sekarang Tidak Mau Menerima Bantuan Dari Pemerintah

Sebagai pesantren yang sampai sekarang masih tidak mau menerima bantuan dari pemerintah, tentunya tidak heran jika pemerintah menganggap bahwa pengasuh pesantren Nahdlatut Talibin enggan terhadap pemerintahan. Namun hal itu dibantah dengan suatu penjelasan dari beliau sendiri. Salah satu alasan beliau terhadap ketidakmauannya ialah karena pesantren Nahdlatut Talibin tidak

mau merepotkan pemerintah. Sebagai bagian dari pemerintah, lembaga pesantren ini merasa dirinya sebagai anak bungsu. Jadi Kyai tidak mau menerima bantuan kalau pemerintah masih punya hutang terhadap tetangganya dan juga banyak kebutuhan saudara-saudaranya yang lebih membutuhkan.

3. Motivasi Dari Kemandirian Pesantren Nahdlatut Talibin Dalam Membangun Sikap Kesederhanaan Santri

Pesantren yang bertahan ketradisionalannya hingga sekarang rupanya terus mengalami kemajuan. Dengan kemandiriannya ternyata banyak memberikan kontribusi besar kepada para santri. Terlebih kebanggaan yang luar biasa oleh masyarakat khususnya sekitar pesantren Nahdlatut Talibin. Atas dasar kemandirian itu, secara disadari telah mengajarkan suatu praktik terhadap santri. Mereka akhirnya tertanam sikap yang sederhana. Dengan kesederhanaan mereka, maka mucullah santri-santri terobosan yang menjadi para da'i di lingkungannya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan merasakan kendala-kendala yang dilakukan penelitian dalam pesantren, terutama bagian perizinan. Maka lembaga kampus seharusnya bisa membantu peneliti dalam perizinan pesantren yang memang sulit untuk dilakukan penelitian, meskipun sudah disediakan surat izin.
2. Adanya pesantren Tradisional ataupun Modern sama-sama penting. Namun realitas membuktikan bahwa lebih banyak pesantren modern di era sekarang ini. Jadi untuk pesantren Tradisional seharusnya terus dipertahankan akan kemajuannya. Terutama pesantren Nahdlatut Talibin ini yang dari awal sudah menjadi banyak pujian masyarakat karena kemandiriannya. Disinilah kajian Islam dipelajari lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Abu, Narkubo Cholid. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifuddin, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- As'ari. 2013. *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalme*. Jember: STAIN Jember.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta.
- Burhan Bunging. 2001 . *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: AIRLANGGA Press.
- Depag RI, 1986, *al-qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Dhofier Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren "Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia"*. Jakarta:LP3 Press.
- Farchan Hamdan, Syarifuddin. 2005. *Titik tengkar pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Ghufron M, Risnawati S Nur Rini. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz MEDIA
- Hakim lutfil. 2013. *Pesantren Transformatif "Menjawab Tantangan Masyarakat Modern"*. Jember: STAIN Press
- Ishaq. 2012. *Tradisionalitas Kajian Fiqih Pesantren Salaf dan Upaya Pengembangannya*. Lumajang: LP3 Press.
- M. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Mastuhu. 1989. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Maunah Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri "Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan"*. Yogyakarta: Teras.
- Miles, Uberman. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GRAMEDIA.
- Moleong, Lexy J, 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MTTAMalik. 2008. *Inovasi kurikulum berbasis lokal di pondok pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Mutohar Ahmad, Anam Nurul. 94 *Manifesto "Modernisasi Pendidikan Islam"*,Jember: STAIN Jember Press.
- Penyusun, 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

Prastowo Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif “ Dalam Perspektif Rancangan Penelitian”*. Jogjakarta: AR-RUZZ media.

Rofiq, dkk. 2005. *Pemberdayaan pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Saifuddin Azwar. 1995. *Sikap Manusia “Teori dan Pengukurannya”* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sekretariat Negara RI. 2002. *Undang-undang Dasar Negara N epublik Indonesia Tahun 1945*. Surabaya: BINA Pustaka Pratama.

Soerjono soekarto. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Pres.

Sugiono. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RINEKA CIPTA.

Tim Revisi Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Press.

Zubaedi. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Kontribusi Fiqih Sosial Kyai Sah Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Internet

<http://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/kemandirian/>

<http://sayyidulayyam.blogspot.com/2008/03/kesederhanaan-dalam-hidup.html?m=1>

<http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis//fullchapter/03110123.pdf>

http://jurnal.upi.edu/file/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren-Uci_Sanusi1.pdf

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Ruqoyah
NIM : 082111006
Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 01 Januari 1994
Alamat Lengkap : Jangur- Sumberasih - Probolinggo
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Riwayat Pendidikan : MI Islamiyah
MTS Sunan Giri
MA Riyadlus Shalihin
Pengalaman Organisasi : PMII Rayon Dakwah IAIN Jember

IAIN JEMBER

**KEMANDIRIAN PESANTREN TRADISIONAL DALAM
MEMBANGUN SIKAP KESEDERHANAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUT TALIBIN DESA
BLADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI



Oleh
RUQOYAH
NIM. 082 111 006

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTASDAKWAH
OKTOBER, 2015**



Wawancara dengan pengurus Alumni



Wawancara dengan Alumni warga sekitar sekaligus wali santri



Wawancara dengan salah satu saudara Pengasuh Pesantren Nahdlatut Talibin



Wawancara dengan tenaga pengajar Pesantren Nahdlatut Talibin



PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air Nahdlatut Thalibin)



Asrama Pesantren Putri Nahdlatut Thalibi

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tanggal	Kegiatan	Keterangan	TTD
1.	07 Agustus 2015	Observasi serta meminta izin untuk melakukan penelitian kepada alumni	Memberi saran agar tidak usah memakai surat resmi untuk perizinan penelitian	
2.	09 Agustus 2015	Observasi ke dalam Pesantren Putri	Di dampingi oleh alumni sekaligus Khaddam	
3.	15 Agustus 2015	Wawancara	Warga sekitar sekaligus wali santri	
4.	17 Agustus 2015	Wawancara	Pak Ghozali, saudara Pengasuh Pesantren	
5.	20 Agustus 2015	Wawancara	Pengurus Pesantren Putri	
6.	23 Agustus 2015	Wawancara	Beberapa alumni	
7.	27 Agustus	Wawancara	Pengurus Alumni	
8.	28 Agustus 2015	Wawancara	Beberapa alumni	
9.	30 Agustus 2015	Observasi	meninjau kembali keadaan PLTA dan sekitar Pesantren	
10.	01 September 2015	Wawancara	Pengurus alumni dan alumni sekitar pesantren	
11.	03 September 2015	Wawancara	Tenaga Pengajar Pesantren Nahdlatut Talibin	
12.	15 September 2015	Dokumentasi	Mencari data di Pesantren Putri	
13.	23 September 2015	Wawancara	Warga sekitar pesantren sekaligus sebagai alumni	
14.	25 September 2015	Berpamitan	Kepada beberapa alumni sekaligus minta tanda tangan.	

IAIN JEMBER

Probolinggo, 02 Oktober 2015
Pengurus Alumni Nahdlatut
Talibin

Muhaimin

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Kemandirian Pesantren Tradisional Dalam Membangun Sikap Kesederhanaan Santri Di Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin Desa Blado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo	1. Kemandirian Pesantren 2. Kesederhanaan Santri	1. Kemandirian 2. Pesantren 1. Kesederhanaan 2. Santri	a. Menggunakan PLTA b. Tidak menerima bantuan pemerintah a. Tradisional b. Modern a. Penampilan b. Makan c. Tingkah laku a. Mukim b. Kalong	1. Informan a. Pengurus Pesantren Nahdlatut Talibin b. Alumni Pesantren Nahdlatut Talibin c. Warga sekitar Pesantren 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan dan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif 2. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling 3. Metode Pengumpulan Data : a. Wawancara b. Observasi c. Dokumenter 4. Validitas data Triangulasi 5. Analisis Data 6. Keabsahan Data	A. Fokus Penelitian 1. Apa sajakah Motivasi dari Kemandirian Pesantren Tradisional Nahdlatut Talibin terhadap PLTA yang digunakan hingga sekarang? 2. Apa sajakah Motivasi dari Kemandirian Pesantren Tradisional Nahdlatut Talibin yang sampai sekarang tidak mau menerima bantuan dari pemerintah? 3. Bagaimana Kemandirian Pesantren Tradisional Nahdlatut Talibin dalam membangun sikap kesederhanaan santri?

**KEMANDIRIAN PESANTREN TRADISIONAL DALAM
MEMBANGUN SIKAP KESEDERHANAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUT TALIBIN DESA
BLADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh

RUQOYAH

NIM. 082 111 006

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTASDAKWAH
OKTOBER, 2015**

**KEMANDIRIAN PESANTREN TRADISIONAL DALAM
MEMBANGUN SIKAP KESEDERHANAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUT TALIBIN DESA
BLADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

Nama : Ruqoyah
NIM : 082 111 006
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disetujui Pembimbing

Muhammad Ali Makki, M. Si
NIP. 19750315 200912 1 004

**KEMANDIRIAN PESANTREN TRADISIONAL DALAM
MEMBANGUN SIKAP KESEDERHANAAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NAHDLATUT TALIBIN DESA
BLADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR
KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 29 Oktober 2015

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

Dr. Sofyan Hadi, M. Pd
NIP. 19750514 200501 1 002

Ninuk Indrayani, M. Pd
NIP. 19780210 200912 2 002

Anggota:

1. Penguji Utama : Muhibbin, M. Si ()
2. Penguji Pendamping : Muhammad Ali Makki, M. Si ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Jember

Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

يا ابن ادم انك نتبذل الفضل خير لك وان تمسكه شر لك ولا

تلام علا كفاف، وابداء بمن تعول (رواه الترميدى)

Artinya: “Hai anak cucu Adam, kalau kamu mendermakan kelebihan-kelebihan maka itu lebih bagimu dan bila kamu memakannya saja maka itu berbahaya bagimu. Dan kamu tidak dicela atas kesederhanaanmu. Maka dahulukan siapa yang wajib kamu tanggung(HR. Tirmidzi).”¹

IAIN JEMBER

1 Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995),108-109.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segenap rasa syukur atas nikmat dn karunia Allah yang telah memberi jalan kebahagiaan dalam menyelesaikan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibunda tercinta, yang dengan tulus memberikan kasih sayangnya di setiap tetes hembusan nafas ini. Berkat lantunan do'a di setiap sujud kalian saya bisa berdiri dan menghadapi arus dunia luar. Kalian adalah nafasku. Semoga Ananda bisa menggoreskan pena yang terbaik dalam sejarah hidup ayah dan Ibu.
2. Kakak-kakak dan adik saya, yang selalu memotivasi dan mendukung saya dalam menggapai cita-cita. Semoga kalian sabar dalam penantian kesuksesanku.
3. Muhammad Ali Makki, M.Siselaku dosen pembimbing, yang senantiasa sabar dalam mendidik, mengarahkan, memotivasi, dan mendo'akan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasihku yang tiada tara kepada Beliau.
4. Segenap bapak dan ibu dosen IAIN Jember yang sudah menyalurkan ilmunya kepada saya, semoga ilmu yang saya dapatkan bermanfaat.
5. Lembaga Pesantren Nahdlatut Talibin, disinilah saya banyak belajar menemukan mutiara-mutiara yang tersembunyi. Segenap para alumni yang membantu saya dalam proses penelitian ini.

6. Teman-teman senasib seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu membantu, memberikan semangat dan motivasi. Bersama kalian aku menemukan warna baru dalam hidupku. Di Kota Jember inilah aku menemukan kalian yang sangat amat aku cintai. Kalian adalah keluargaku. Sampai aku menghembuskan nafas terakhirku, kalian tetaplah menjadi bagian hidupku. Love you All.
7. Almamaterku IAIN Jember, semoga ilmu yang saya dapat selama menempuh kuliah bermanfaat dan barokah, Amin.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana Strata satu (SI), dapat terselesaikan secara lancar

Selesainya skripsi ini tentu karena adanya dorongan semangat dan do'a, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh peneliti. Namun bukan berarti bahwa terselesainya skripsi ini adalah akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi ini adalah awal dari sebuah proses kehidupan untuk menjadi lebih baik yang harus dilalui dan berlanjut tanpa akhir, dan karya ini juga tidak terlepas dari partisipasi semua pihak yang turut membantu, baik dari segi materi maupun spiritual. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. Ahidul Asror, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Nurul Widyawati IR, M. Si selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam

4. Muhammad Ali Makki, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingannya, pengarahan serta memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen IAIN Jember khususnya dosen Dakwah, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan pada kami mudah-mudahan bermanfaat. Amin.
6. Segenap pihak lembaga Pesantren Nahdaltut Talibin, terutama para alumni yang membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi bahasa, penyusunan maupun teori yang tertuang di dalamnya. Oleh sebab itu dengan kebesaran hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun kepada pembaca yang budiman demi kesempurnaan dan langkah selanjutnya kedepan yang lebih baik. Dan akhirnya semoga apa yang sudah di usahakan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin,,

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Ruqoyah, 2015: *Kemandirian Pesantren Tradisional Dalam Membangun Sikap Kesederhanaan Santri Di Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin Desa Blado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.*

Pesantren adalah salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pesantren sudah ada sejak awal lembaga pendidikan yang lainnya belum muncul hingga terus menjamur di berbagai penjuru dunia, khususnya di Indonesia. Yang diperlukan kalangan pesantren sekarang adalah bagaimana pesantren bisa membuka diri terhadap dunia luar sekaligus secara terbatas mampu menerima berbagai kemajuan masyarakat. Pesantren yang tidak mampu membuka diri sudah bisa dipastikan kehilangan eksistensinya di tengah dinamika masyarakat.

Namun di tengah realitas yang seperti itu, pesantren Nahdlatut Talibin berdiri dengan sebuah label yang terkenal yaitu kemandirian dan ketradisionalannya yang bertahan dan terus dikibarkan hingga sekarang. Adapun diantara kemandirian tersebut yang paling menonjol ialah adanya PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) yang digunakan sejak pertama didirikan hingga sekarang. Padahal PLN sudah masuk ke desa Blado Wetan ini sudah puluhan tahun yang lalu. Selain itu, ciri khas dari kemandirian pesantren ini ialah ketidak mauannya terhadap sumbangan apapun dari pemerintah. Sehingga masyarakat memandang bahwa pesantren ini benar-benar mandiri. Dan akhirnya, melahirkan santri yang mempunyai sikap sederhana. Inilah kemudian yang menjadi ketertarikan peneliti untuk dikaji lebih dalam sebagai karya tulis ilmiah.

Fokus penelitian yang akan diteliti dalam skripsi ini ialah: 1. Bagaimana kemandirian Pondok Pesantren Tradisional Nahdlatut Thalibin dalam membangun sikap kesederhanaan santri di Blado Banyuanyar Kabupaten Probolinggo? 2. Apa motivasi dari kemandirian pesantren Nahdlatut Talibin terhadap PLTA yang masih digunakan hingga sekarang? 3. Apa motivasi dari kemandirian pesantren Nahdlatut Talibin yang sampai sekarang tidak mau menerima bantuan dari pemerintah? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil telaah dari sebuah kemandirian pesantren Nahdlatut Talibin dalam membangun sikap kesederhanaan santri. Sedangkan metode pengumpulan data yang ingin digunakan oleh peneliti ialah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka akan dilakukan analisa data dengan pendekatan kualitatif deskriptif, kemudian dilakukan pengecekan data guna validitas data.

Adapun Kesimpulan dari penelitian ini ialah: Pesantren Tradisional Nahdlatut Talibin Blado Wetan Banyuanyar Probolinggo sampai sekarang eksis mempertahankan kemandiriannya, sehingga membangun suatu sikap kesederhanaan terhadap para santrinya. Hal ini bisa dilihat dari para santri dan juga alumni yang menjadi da'i yang cukup terkenal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar	
Belakang.....	1
B.Fokus	
Penelitian.....	4
C.Tujuan	
Penelitian.....	5
D.Manfaat	
Penelitian.....	5
E.....Definisi	
Istilah.....	7

F.....	Sistematika	
Pembahasan.....		11
BAB II KAJIAN PUSTAKA		12
A.	Penelitian	
Terdahulu		12
B.	Kajian	
Teori		14
BAB III METODE PENELITIAN		40
A.	Pendekatan	
dan Jenis Penelitian.....		40
B.	Lokasi	
Penelitian.....		41
C.	Subyek	
Penelitian.....		41
D.	Tehnik	
Pengumpulan Data		43
E.....	Analisis	
Data		45
F.....	Validitas	
atau Keabsahan Data.....		46
G.	Tahap-	
tahap Penelitian		47
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA.....		50

A.	Gambaran	
Objek Penelitian		50
B.	Penyajian	
Data dan Analisis		59
C.	Pembahasa	
n Temuan		77
BAB V PENUTUP.....		89
A.	Kesimpula	
n.....		89
B.	Saran	–
saran		91
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN- LAMPIRAN		
1.....	Matrik	
Penelitian		
2.....	Jurnal	
Kegiatan Penelitian		
3.....	Pedoman	
Penelitian		
4.....	Pedoman	
Wawancara		

5.....	Surat Keterangan Selesai Kegiatan Penelitian dari Lembaga Pesantren
6.....	Foto-foto atau Gambar
7.....	Surat pernyataan keaslian
8.....	Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

TABEL 4. 1 Silsilah Pengasuh Pesantren Nahdlatut Talibin.....	56
TABEL 4. 2 Pengurus Pesantren Nahdlatut Talibin Santri Putri	57
TABEL 4. 3 Organisasi Alumni Pesantren Nahdlatut Talibin.....	58

IAIN JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

1. Observasi
 - a. Keadaan lingkungan Pesantren Nahdlatut Talibin, termasuk PLTA.
 - b. Proses kegiatan/ aktifitas
 - c. Suasana di dalam Pesantren Nahdlatut Talibin.
2. Wawancara
 - a. Pengurus Pesantren Nahdlatut Talibin khususnya santri putri
 - b. Pengurus alumni
 - c. Tenaga pengajar
 - d. Beberapa alumni
 - e. Wali santri
 - f. Warga sekitar
1. Dokumentasi
 - a. Sarana dan Pra sarana
 - b. Data Pesantren

IAIN JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA

Warga Sekitar:

1. Tanggapan Anda tentang pesantren Nahdlatut Talibin. Apa yang anda ketahui?
2. Sejak kapan pesantren Nahdlatut Talibin menggunakan PLTA
3. Dan juga sejak kapan kebijakan atas ketidakmauan dalam menerima bantuan dari luar khususnya pemerintah?
4. Apa yang anda ketahui tentang hasil dari kebijakan-kebijakan pesantren tersebut? Baik dari sisi santri, alumni maupun lembaga sendiri.
5. Alasan apa saja yang Anda ketahui tentang kebijakan Kyai tersebut?

Wali Santri:

1. Tanggapan Anda tentang pesantren Nahdlatut Talibin. Apa yang anda ketahui?
2. Sejak kapan pesantren Nahdlatut Talibin menggunakan PLTA
3. Dan juga sejak kapan kebijakan atas ketidakmauan dalam menerima bantuan dari luar khususnya pemerintah?
4. Apa yang anda ketahui tentang hasil dari kebijakan-kebijakan pesantren tersebut? Baik dari sisi santri, alumni maupun lembaga sendiri.
5. Alasan apa saja yang Anda ketahui tentang kebijakan Kyai tersebut?
6. Perkembangan apa yang anda lihat terhadap anaknya yang masih di pesantren sekarang?
7. Bagaimana perkembangan pesantren hingga sekarang?

Pengurus Santri:

1. Profil Pesantren Nahdlatut Talibin!
2. Sejarah Pesantren Nahdlatut Talibin
3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di pesantren?
4. Jumlah santri dan perkembangannya?
5. Bagaimana keseharian para santri? Termasuk sikap yang terbangun hingga sekarang.
6. Bagaimana keadaan PLTA hingga sekarang dan apa alasan Kyai menggunakannya?
7. Bagaimana kebijakan atas penolakan bantuan pemerintah hingga sekarang? Apa alasan Kyai atas kebijakan tersebut?
8. Perkembangan pesantren dari berbagai kebijakan-kebijakan tersebut?
9. Siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan pesantren?

Alumni:

1. Sejak kapan pesantren Nahdlatut Talibin menggunakan PLTA? Apa yang menjadi motivasi Kyai atas kebijakan tersebut?
2. Dan juga sejak kapan kebijakan atas ketidakmauan dalam menerima bantuan dari luar khususnya pemerintah? Apa motivasi Kyai ?
3. Apa yang anda ketahui tentang hasil dari kebijakan-kebijakan pesantren tersebut? Baik dari sisi santri, alumni maupun lembaga sendiri.
4. Bagaimana perkembangan pesantren sampai sekarang?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ruqoyah
NIM : 082111006
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

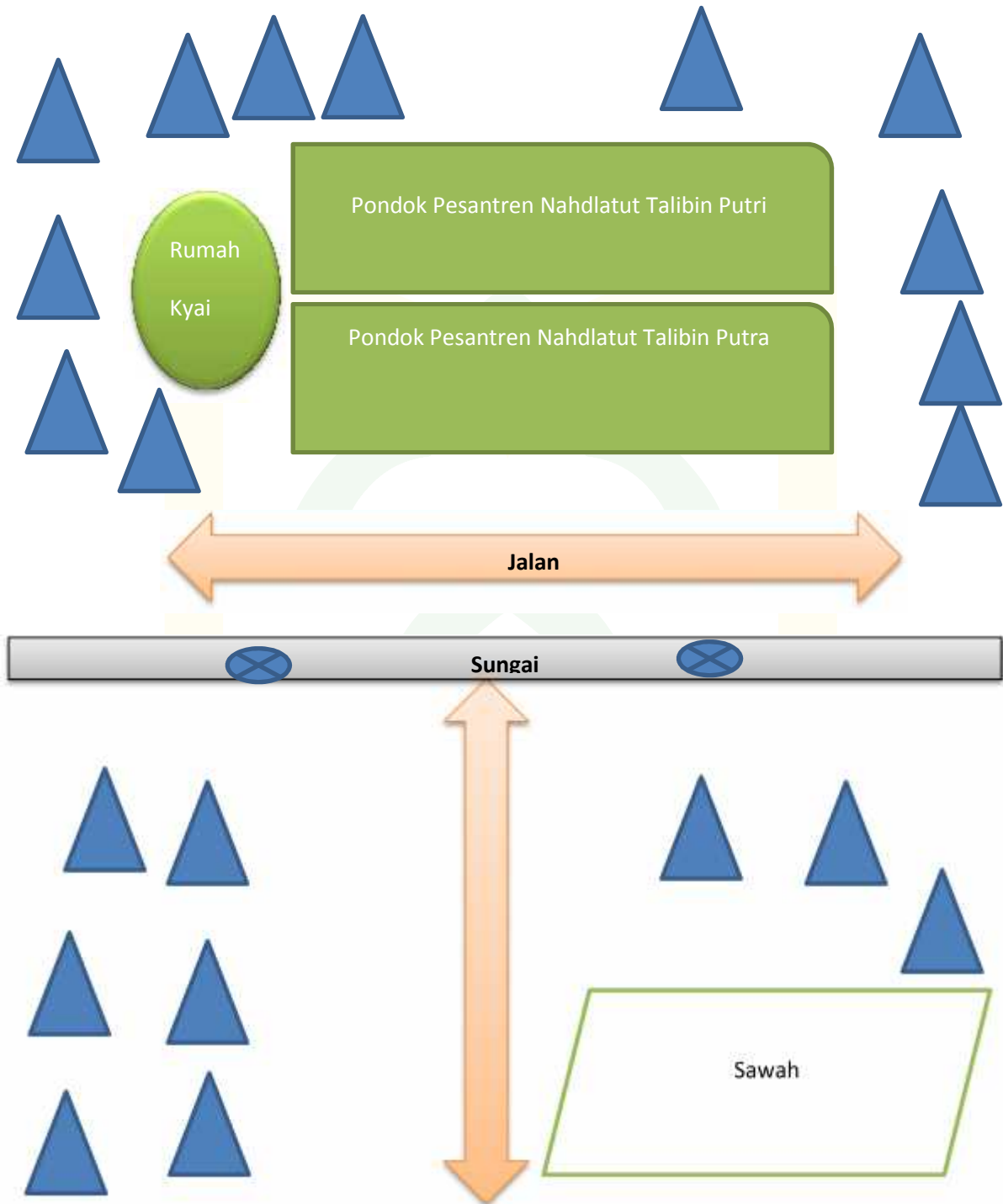
Jember, September 2015

Saya yang menyatakan

Ruqoyah
NIM. 082111006

IAIN JEMBER

GAMBAR LOKASI PENELITIAN (PONDOK PESANTREN NAHDLATUT THALIBIN DESA BLADO WETAN KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO)



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhaimin

Asal Pesantren : PP. Nahdlatut Talibin Blado Wetan Banyuanyar

Probolinggo

Jabatan : Pengurus Alumni (Koordinator Desa)

Dengan ini menerangkan dengan benar kepada:

Nama Lengkap : Ruqoyah

NIM : 082111006

Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Manajemen dan Penyiaran Islam

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institut : IAIN Jember

Bahwa yang bersangkutan adalah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember telah melakukan penelitian di Pesantren Nahdlatut Talibin Desa Blado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo selama sekitar satu bulan lebih. Terhitung mulai tanggal 07 Agustus s/d 27 September. Yaitu untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/ Karya Ilmiah yang berjudul "*Menelaah Kemandirian Pesantren Tradisional Dalam Membangun Sikap Kesederhanaan Santri (Study Kasus Pondok Pesantren Nahdlatut Talibin Desa Blado Wetan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo)*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 03 Oktober 2015
Pengurus Alumni Nahdlatut Talibin

Muhaimin